

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dengan menggunakan kata-kata yang indah dan disusun sedemikian rupa dalam bentuk sebuah tulisan. Karya sastra juga merupakan wujud permainan kata-kata seorang pengarang yang berisi maksud dan tujuan tertentu, yang akan disampaikan kepada para penikmat sastra.

Pembagian karya sastra yang telah dikenal ada tiga, yaitu prosa, drama, dan puisi. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Kosasih (2012: iii) dalam buku Dasar - Dasar Keterampilan Bersastra, ia mengatakan “ Ruang lingkup materi sastra mencakup puisi, prosa, dan drama”. Ketiga jenis karya sastra tersebut menggunakan kata-kata yang indah untuk menarik para penikmat sastra untuk membacanya.

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah karya sastra yang berbentuk puisi. Alasan peneliti memilih puisi sebagai obyek penelitian adalah pertama, puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang unik, karena dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, seorang penyair secara imajinatif menggunakan bahasa pilihan bahkan seringkali menggunakan bahasa tidak lazim atau di luar bahasa yang digunakan sehari-hari. Kedua, puisi mengekspresikan pemikiran dari seorang penyair yang akan membangkitkan perasaan serta merangsang daya imajinasi pembacanya. Imajinasi penyair bisa saja berbeda dengan pembacanya, hal ini tergantung tingkat imajinasi pembaca dan sejauh

mana pembaca memahami isi puisi tersebut. Begitupun imajinasi sesama pembaca puisi terhadap puisi yang sama, tentu hasil imajinasinya akan berbeda pula. Kedua alasan itulah yang menjadi sisi unik dari sebuah puisi sehingga peneliti menjadikannya obyek penelitian.

Beberapa alasan lain yang mendorong peneliti memilih puisi sebagai obyek penelitian adalah karena puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang cukup populer di ranah sastra dan tidak terabaikan sampai saat ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin berkembangnya penelitian yang menjadikan puisi sebagai obyek penelitian baik dari segi gaya bahasa, ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menjadikan penelitiannya ini sebagai pelengkap dari penelitian tentang puisi yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, adanya tema yang beragam dalam sebuah puisi (seperti cinta, politik, sosial, keagamaan, dan kepahlawanan) juga mendorong peneliti untuk mencari tahu apakah bahasa yang digunakan dalam setiap puisi dengan tema yang berbeda akan tetap sama atau tidak.

Dalam puisi seorang penyair tidak mengungkapkan secara terperinci maksud yang hendak disampaikannya kepada pembaca. Penyair hanya menyampaikan yang menurut pendapatnya merupakan bagian pokok atau penting saja. Oleh karena itu, puisi memiliki bentuk yang padat (intensif). Padat yang dimaksud adalah penghematan unsur-unsur bahasanya. Bahasa yang digunakan dalam puisi pun kerap kali adalah bahasa dengan kata-kata yang bermakna kiasan

atau dengan kata lain memiliki makna yang bukan makna sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah arti baru yang dapat membuat kata tersebut menjadi lebih bermakna, bernilai seni dan memancing daya imajinasi pembaca maupun pendengarnya.

Penciptaan sebuah karya sastra dalam hal ini puisi, hampir dapat dipastikan selalu melibatkan penggunaan gaya bahasa, karena gaya bahasa yang digunakan dalam puisi mempengaruhi keindahan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Tarigan dalam Suroto (1993:114) “Gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”.

Gaya bahasa atau dalam bahasa Jerman disebut *Stilmittel* merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah karya sastra termasuk puisi. Penggunaannya pun tidak dapat dipisahkan dalam suatu karya sastra terutama puisi. Sebagaimana tertulis pada sebuah laman “*Die Kenntnis der wichtigsten Anweisungen und Stilmittel der Rhetorik ist auch heute noch unerlässlich für das Verständnis von Dichtung*” (<http://www.schillergymnasium-muenster.de/schule/die-rhetorischen-figuren.php>).

Gaya bahasa dan majas (dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *rhetorische Figuren*) dikatakan sebagai dua hal yang berbeda. Braak dalam bukunya yang berjudul *Poetik in Stichworten*, mengatakan *Stilmittel* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Figuren* dan *Bilder*. *Figuren* adalah pengkajian gaya bahasa yang didalam penggunaannya terdapat penyimpangan aturan struktur kalimat dan diksi yang lain dari biasanya. Dalam penelitian ini yang dijadikan

sub-bab yang dibahas adalah *Bilder*. Braak (2007: 42 - 44) juga menjelaskan bahwa dalam majas perbandingan atau *Bilder* terdapat majas metafora yang terbagi lagi menjadi 3 jenis khusus, yaitu *Personifikation*, *Synästhesie* dan *Allegorie*. Pada penelitian ini akan difokuskan kepada majas yang tergolong dalam kelompok majas metafora

Majas metafora kerap ditemukan dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam iklan di surat kabar atau televisi, dalam novel, roman, lagu dan puisi. Peneliti memilih majas metafora karena selain merupakan majas yang paling sering digunakan dalam suatu karya sastra, bahasa yang digunakannya pun dapat dikatakan unik karena dengan penggunaan majas metafora di dalam sebuah karya sastra, kata-kata yang mempunyai arti sebenarnya dapat tergantikan menjadi lebih kata-kata yang lebih bernilai seni, dan indah didengar, sehingga metafora membuat puisi tersebut menjadi lebih hidup, lebih puitis dan penuh makna.

Penelitian tentang majas metafora telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian tersebut menggunakan sumber data berupa sebuah novel atau roman, sebuah lirik lagu, dan ada pula yang menganalisis majas metafora dalam sebuah kumpulan puisi.

Pada penelitian ini dilakukan penelitian mengenai penggunaan majas metafora dalam kumpulan puisi karya penyair kenamaan Jerman yaitu Heinrich Heine yang terdapat dalam sebuah kumpulan puisi berjudul *Deutsche Gedichte*.

Buku *Deutsche Gedichte* merupakan buku yang berisikan kumpulan puisi karya penyair-penyair terkenal di Jerman, salah satunya adalah Christian Johan Heinrich Heine atau yang lebih dikenal dengan sebutan Heinrich Heine (selanjutnya akan disebut Heine). Di dalam buku tersebut terdapat 14 puisi karyanya yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk memilih puisi karya Heine untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini diantaranya, karena Ia adalah salah satu penyair dan penulis berkebangsaan Jerman yang terkenal selain Johan Wolfgang von Goethe dan Friedrich Schiller. Hal tersebut terbukti karena sampai saat ini karya-karya Heine masih dikagumi, selain itu terdapat juga beberapa puisi karyanya yang dijadikan lagu, salah satunya adalah puisinya yang berjudul "*Die Lorelei*" yang kemudian di musikalisasikan pada tahun 1824.

Peneliti menilai bahwa puisi-puisi karya Heine ditulis dengan kata-kata yang indah dan puitis sehingga diminati para pecinta sastra, tak hanya di Jerman, namun juga di negara-negara Eropa. Hal tersebut terbukti karena tidak sedikit dari puisinya yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Prancis.

Heine dilahirkan di Jerman, pada tanggal 13 Desember 1797 pada masa *Epoche* Romantik tengah berlangsung, sehingga karya-karyanya juga tergolong dalam *Epoche* tersebut. Heine juga mendapat julukan "*Letzter Dichter der Romantik*" atau penyair terakhir dari *Epoche* Romantik. Selain terkenal akan karya-karyanya yang indah, peneliti menganggap bahwa Heine juga merupakan seorang penyair yang mempunyai peranan penting di zamannya. Hal tersebut

dapat dibuktikan dengan didirikannya sebuah universitas di kota kelahirannya Düsseldorf, dan mentasbihkan namanya untuk universitas tersebut.

Ciri khas puisi Heine yang nampak dalam buku *Deutsche Gedichte* ini adalah sebagian besar larik pertama dari puisinya berbunyi sama dengan judulnya, contohnya adalah puisi Heine yang berjudul “*Wenn ich in deine Augen seh*” larik pertamanya pun berbunyi *wenn ich in deine Augen seh*. Ciri lain yang melekat pada puisi Heine dijelaskan oleh Dr. Jimbob yang mengatakakan dalam sebuah laman internet bahwa puisi Heine berakar pada teka-teki, ironi, kiasan, alegori, sampai kontradiksi yang bercampur fantasi, komedi, tragedi, cinta dan benci (http://www.jamescsliu.com/classical/Schumann_Op48_original.html).

Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa telah ada beberapa penelitian yang memfokuskan penggunaan majas metafora di dalam berbagai karya sastra, seperti dalam lagu, drama, ataupun puisi. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menemukan adanya beberapa penelitian yang juga meneliti puisi karya Heine, namun perbedaannya adalah, puisi Heine yang dianalisis, tidak fokus terhadap penggunaan majasnya saja, melainkan analisis puisi secara keseluruhan. Keseluruhan itu meliputi unsur-unsur yang membentuk puisi itu sendiri, tema yang diangkat, intepretasi peneliti terhadap puisi tersebut, serta penggunaan berbagai macam gaya bahasa yang ada pada puisi itu.

Penelitian ini difokuskan terhadap penggunaan majas metafora yang terdapat di dalam sebuah kumpulan puisi karya Heine. Jika sebelumnya telah ada penelitian yang menganalisis sebuah puisi Heine secara lengkap dan menyeluruh (berdasarkan tema, unsur pembentukan puisi, penggunaan majas, interpretasi,

dsb), maka penelitian ini merupakan penelitian yang lebih ringkas karena hanya fokus terhadap penggunaan majasnya saja (dalam hal ini majas metafora).

Meskipun puisi yang dianalisis pada penelitian ini berjumlah lebih dari 1 buah puisi, namun penelitian ini menjadi lebih menarik dan penting bagi pembelajar sastra, karena dengan adanya penelitian ini dapat diketahui jenis majas metafora apa sajakah yang digunakan Heine dalam mencurahkan perasaannya yang tertulis dalam sebuah puisi. Selain itu penelitian ini dapat membantu para pembelajar sastra dalam mempelajari secara lebih lanjut tentang jenis majas metafora yang terdapat pada puisi.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada majas metafora yang terdapat pada kumpulan puisi karya Heinrich Heine dalam buku *Deutsche Gedichte*, sedangkan subfokus penelitian ini adalah jenis majas metafora yang terdapat dalam larik puisi karya Heinrich Heine sejumlah 14 buah puisi.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Jenis majas metafora apa sajakah yang terdapat pada kumpulan puisi karya Heinrich Heine dalam buku *Deutsche Gedichte ?*”.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat untuk melengkapi kajian tentang majas metafora yang telah dilakukan sebelumnya. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang majas bagi pembelajar bahasa Jerman, terutama majas metafora yang terdapat dalam puisi-puisi karya Heinrich Heine dalam buku *Deutsche Gedichte*.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

A.1 *Rhetorische Figuren* (Majas)

Istilah, penentuan serta penyebutan *rhetorische Figuren* telah dimiliki dalam ilmu kesusastraan dan ilmu kebahasaan. Hal tersebut dikemukakan oleh Wilpert dalam sebuah buku *Sachwörterbuch der Literatur* yang mengatakan bahwa *rhetorische Figuren* dalam ilmu stilistik dan retorika, semuanya dapat berawal atau (dapat pula) tidak berawal dari penyimpangan atau penyesuaian penggunaan bahasa yang umum untuk memunculkan tujuan khusus dalam bentuk material bahasa yang berupa peningkatan pembicaraan, penekanan pada bagian tertentu atau memperindah ungkapan dan membandingkan ungkapan dari bahasa aslinya melalui batasan, penamaan, dan pemeliharaan untuk dialihkan dan dibentuk ke dalam skema jalan pemikiran ilmu retorika.

“Rhetorische Figuren, in Stilistik und Rhetorik alle beabsichtigt oder unbeabsichtigt vom normalen Sprachgebrauch abweichenden oder mit ihm übereinstimmenden, ihn jedoch zu besonderen Zwecken hervorhebenden Formungen des Sprachmaterials, die auf Erhöhung der Rede, Hervorhebung einzelner Teile oder Schmuck der Aussage abzielen und aus natürlichen sprachlichen Verhaltensweisen durch ihre Abgrenzung, Benennung und Pflege in der Rhetorik zu abgezogenen und vorgeprägten Ausdrucksschematagewisser Denkvorgänge geworden sind.” (2001:689)

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan Schlüter dalam Nagy:

“Redeweisen, die um der Wirksamkeit willen gegen grammatische oder idiomatische Regeln verstoßen, heißen (rhetorische) Figuren... Figuren sind stilistische Abweichungen von der eigentlichen Redeweise von der ursprünglichen Bedeutung eines Wortes oder Ausdrucks, um die Emotionen des Publikums zu wecken.” (2006:32).

Rhetorische Figuren adalah bentuk ungkapan yang tidak mematuhi aturan ketatabahasaan. *Rhetorische Figuren* juga merupakan penyimpangan-penyimpangan dalam ilmu stilistika yang berbentuk sebuah ungkapan yang berbeda dari makna aslinya. Dengan adanya majas atau *rhetorische Figuren* pada suatu karya sastra dapat membangun emosi serta membangkitkan daya imajinasi para pembaca atau penikmatnya.

Lebih lanjut mengenai *rhetorische Figuren* Burdorf (2007 : 653) menambahkan bahwa “*Rhetorische Figuren sind Abweichung vom normalen Sprachgebrauch, die sich durch Hinzufügung (adiectio), Auslassung (detractio), oder Umstellung (transmutatio) von sprachlichen Elementen ergibt*”. Penggunaan bahasa yang tak lazim dapat dilakukan melalui penambahan, pembuangan atau pemindahan dari unsur bahasa itu sendiri.

Di dalam bahasa Indonesia istilah *rhetorische Figuren* dapat diartikan sebagai majas. Meskipun demikian banyak pula yang menganggap majas sebagai sinonim dari gaya bahasa. Sugono (2005:174) mengatakan dalam bukunya, majas bukan gaya bahasa melainkan bagian dari gaya bahasa yang dijadikan sebagai alat untuk menunjang gaya. Majas juga merupakan bahasa yang tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari sehingga disebut menyimpang dari kelaziman. Pemakaian bahasa yang tidak biasa ini mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk keindahan berbahasa, sehingga makna yang dimilikinya melampaui arti yang sebenarnya. Dari pernyataan tersebut semakin jelas bahwa majas seperti Simile, Metafora, Personifikasi bukanlah gaya bahasa, melainkan salah satu unsur dari gaya bahasa.

Perrine dalam Darmayanti (2008 : 57) menambahkan bahwa penggunaan majas dalam karya sastra dianggap berguna untuk menyatakan apa yang ingin disampaikan oleh penyair, dengan alasan majas dapat membuat suatu karya sastra menjadi lebih indah dan nikmat dibaca, memberi kesenangan imajinatif, dan dengan adanya majas penyair bisa menyampaikan suatu isi pemikiran yang banyak dan luas hanya dengan bahasa yang singkat.

Lebih lanjut membahas majas, Moeliono dalam Zaimar (2002:46) mengklasifikasikan majas sebagai berikut :

1. Majas perbandingan
2. Majas pertentangan
3. Majas pertautan

Zaimar (2002 : 47-56) sendiri pun mengelompokkan majas menjadi 5 kelompok, yaitu :

1. Majas berdasarkan persamaan makna : Repitisi dan Pleonasme
2. Majas berdasarkan perbandingan makna : Simile dan Metafora
3. Majas berdasarkan pada oposisi makna : Antitese, Paradoks, dan Ironi
4. Majas berdasarkan pertautan makna berkat kedekatan acuan :
Metonimi dan Sinekdoke
5. Majas yang mengambil majas bentuk lain : Hiperbola, Litotes, Eufemisme.

Berdasarkan pengelompokkan majas yang dilakukan Zaimar, dapat dilihat bahwa majas metafora merupakan salah satu jenis dari majas perbandingan.

Dari beberapa teori majas atau *rhetorische Figuren* yang telah dipaparkan di atas, peneliti menganggap teori yang dikemukakan oleh Nagy sebagai teori dengan pemaparan yang cukup singkat, jelas dan mudah dimengerti dalam mengemukakan pengertian dan fungsi majas dalam suatu karya sastra, dan teori yang dikemukakan oleh Zaimar sebagai teori dengan pemaparan yang jelas sehingga mudah dalam memahami pengelompokan majas.

Secara keseluruhan teori-teori majas yang dipaparkan pada bab ini berisikan tentang pengertian, fungsi, serta pengelompokan majas dalam karya sastra, berupa puisi sehingga dapat disimpulkan bahwa majas adalah suatu bentuk penyimpangan bahasa yang memiliki makna yang berbeda dari makna sesungguhnya, namun ada juga yang berbentuk bukan penyimpangan karena adanya tujuan sebagai keindahan berbahasa yaitu dengan menggunakan kata-kata yang khas atau penggunaan bahasa yang tidak lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari, hal tersebut dilakukan tak lain untuk membangun emosi dan untuk merangsang daya imajinasi pembaca atau pendengar suatu karya sastra. Majas dikelompokkan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah majas perbandingan. Salah satu jenis majas perbandingan adalah majas metafora.

A.1.1 *Metapher* (Metafora)

Penggunaan majas metafora kerap kali ditemukan dalam berbagai bidang di kehidupan sehari-hari, seperti dalam iklan di televisi dan surat kabar, dalam novel, roman, puisi, lagu, dan lain sebagainya. Hal tersebut sama halnya seperti

yang dikemukakan oleh Hermes (2007:98) dalam bukunya *Abiturwissen der Literatur von A-Z* : “*Die Metapher ist ein Merkmal der Alltagsprache*”.

Langermann (2002:142) mengatakan bahwa ” *Die Metapher ist eine rhetorische Figur und wichtigste uneigentliche Sprachform*”. Metafora merupakan majas dan bahasa kiasan yang terpenting. Bahasa kiasan yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa yang memiliki makna bukan makna sebenarnya.

Pernyataan Langermann diperkuat oleh Kurz (1997: 9) yang menjelaskan bahwa Metafora menggantikan kata-kata yang mempunyai makna sebenarnya dengan makna lain. “*Die Metapher ersetzt das richtige Wort, oder sie füllt eine lexikalische Leerstelle aus*“ Makna sebenarnya yang dimaksud dalam hal ini adalah makna yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Makna ini digantikan dengan makna lain yang disesuaikan dengan konteks kalimatnya, sehingga penggantian arti ini dapat membuat bahasa dalam puisi menjadi lebih puitis.

Majas metafora erat kaitannya dengan suatu konteks, seperti yang diungkapkan oleh Schmid (2011: 3) bahwa Metafora merupakan kata dalam suatu konteks yang ditetapkan memiliki makna lain, yang bukan makna sebenarnya. “*Eine Metapher ist eine (sic!) Wort in einem Kontext, durch den es so determiniert wird, dass es etwas anderes meint, als es bedeutet*”.

Dalam sebuah buku berjudul *Poetik in Stichworten* Braak (2007 : 44) menjelaskan mengenai majas metafora yang dibagi ke dalam beberapa jenis

khusus, yaitu Personifikasi (*Personifikation*), Sinestesia (*Synästhesie*), dan Alegori (*Allegorie*).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Braak, Zaimar (2002 : 50) menjelaskan dalam sebuah jurnal Makara Sosial Humaniora, Metafora terbagi menjadi 2 bagian utama yaitu :

1. Majas perbandingan manusia dan bukan manusia
2. Majas perbandingan unsur konkrit-abstrak.

Majas perbandingan manusia dan bukan manusia terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Personifikasi : Majas yang menampilkan binatang, tanaman atau benda sebagai manusia. Contohnya adalah **“Nyiur melambai-lambai di pantai”**
2. Depersonifikasi : Majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam atau benda lainnya atau dengan kata lain
Depersonifikasi merupakan lawan dari Personifikasi. Contohnya adalah **“Aku heran melihat Tono mematung”**

sedangkan majas perbandingan unsur konkrit abstrak terbagi menjadi 4 bagian yaitu :

1. Perbandingan unsur konkrit dengan unsur konkrit lain.
2. Perbandingan unsur konkrit dengan unsur abstrak.
3. Perbandingan unsur abstrak dengan unsur konkrit.
4. Perbandingan unsur abstrak dengan unsur abstrak lain.

Alegori dan sinestesia termasuk ke dalam perbandingan unsur konkrit-abstrak.

Contoh kalimat dalam bahasa Indonesia yang termasuk majas metafora dijelaskan Pradopo (1993:66) dalam bukunya yang berjudul Pengkajian Puisi,

contoh tersebut berupa penggalan bait puisi karya Subagio yang berjudul “Dewa Telah Mati” sebagai berikut :

Bumi ini perempuan jalang
 Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
 Ke **rawa-rawa mesum** ini
 (Subagio, “Dewa Telah Mati”, 1975:9)

Kata **rawa-rawa mesum** pada larik ketiga dalam bait puisi tersebut hanyalah kiasan untuk menggambarkan kehidupan yang kotor, yang mesum, yang penuh percabulan. Rawa-rawa mesum juga merupakan penggambaran dari suatu lingkungan atau dunia yang penuh dengan perbuatan dosa.

Contoh kalimat lain dalam bahasa Jerman yang juga termasuk ke dalam majas metafora dipaparkan oleh Langermann dalam buku *Basiwissen Schule Literatur* (2002 : 143) dalam kalimat *Achill war im Kämpf ein Löwe*. Dalam kalimat tersebut, kata *ein Löwe* bukanlah singa sebagai seekor hewan, melainkan sebagai bentuk perumpamaan untuk sifat kuat, berani, dan merajai layaknya seekor singa.

Dari beberapa teori dan contoh yang telah dipaparkan di atas, peneliti menjadikan teori pembagian metafora dari Braak sebagai teori acuan yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini karena peneliti menganggap teori pembagian majas yang dikemukakan oleh Braak merupakan teori yang paling sederhana dan mudah dimengerti.

Kesimpulan dari pemaparan teori metafora pada bab ini adalah majas metafora merupakan majas perbandingan yang sering digunakan oleh penyair di dalam karya sastra berbentuk puisi untuk menggantikan suatu arti kata dengan

kata lain yang lebih bernilai seni dan lebih indah ketika dibaca dan didengar oleh penikmat puisi. Majas metafora juga digunakan oleh penyair untuk mendeskripsikan gambaran untuk sebuah obyek.

A.1.1.1 *Personifikation* (Personifikasi)

Personifikasi merupakan majas perbandingan yang membandingkan benda mati atau suatu hal yang tidak bernyawa seolah dapat bertingkah laku seperti layaknya manusia. Benda mati tersebut dapat berupa benda yang ada di alam semesta di sekitar kita, atau gagasan abstraksi lainnya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Langermann (2002:144) “*Personifikation ist eine rhetorische Figur bezeichnet die Einführung von abstrakten Begriffen, konkreten Gegenständen und Tieren in Gestalt von handelnden und sprechenden Personen*”.

Pernyataan Langermann diperkuat oleh Krüger dan Stegelmeyer (2000:280) yang mengemukakan bahwa “*Personifikation: eine rhetorische Figur, die in der Vermenschlichung von Naturerscheinungen, Gegenständen oder abstrakten Begriffen besteht, ...*”. Majas personifikasi merupakan jenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusia ke pada benda-benda yang ada di alam ataupun benda-benda abstrak.

Personifikasi memang berkaitan erat dengan sifat-sifat benda hidup terutama sifat-sifat pada manusia. Hal ini diperkuat oleh Keraf (1991 : 140) “Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati, bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia”.

Majas personifikasi banyak digunakan penyair untuk memperindah karyanya, karena majas personifikasi mempunyai makna tersendiri yang tersirat dalam bentuk kalimat yang menjadikan benda mati sebagai media perbandingan atau dengan kata lain mempersamakan benda mati dengan manusia, benda mati dibuat seakan dapat melakukan sesuatu, berpikir dan sebagainya seperti layaknya manusia. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Grützmacher dan Sander (2007:47) "*Personifikation ist die vermenschlichende Beseelung von Unbelebtem oder Gedachtem verringert die Distanz, erhöht die Anschaulichkeit und sorgt für sinnliche Vergegenwärtigung*".

Majas personifikasi banyak digunakan penyair untuk memperindah karyanya, karna mempunyai makna tersendiri yang tersirat dalam bentuk kalimat yang menjadikan suatu obyek berupa benda mati yang seolah-olah dapat melakukan hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Schmid (2011:5) yang mengemukakan bahwa personifikasi adalah "*Vermenschlichung, Ausstattung eines Gegenstands mit menschlichen Eigenschaften*".

Berikut di bawah ini dipaparkan dalam sebuah laman internet mengenai contoh kalimat yang merupakan majas personifikasi dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut terdapat di dalam penggalan puisi karya Aang Iman dalam buku Puisi Tiga Kata oleh Intisa (2015:11), dengan penjelasan sebagai berikut :

“Menanti Senyummu Mentari”

“ Hari hari yang kulalui

Petang tanpa ada mentari
 Kumentimu mentari
 Menantimu menerangi hatiku lagi

Mengapa rembulan yang selalu tertawa .

.....”

(<http://www.kuliah.info/2015/11/pengertian-dan-contoh-majas-personifikasi-kalimat-puisi.html>).

Kalimat yang dicetak tebal **Mengapa rembulan yang selalu tertawa**

mengandung unsur majas personifikasi karena pada kalimat tersebut terdapat kata **rembulan**, seperti diketahui bahwa **rembulan** tergolong ke dalam benda mati, namun bisa melakukan gerakan seperti layaknya manusia yaitu **tertawa**. Dengan demikian penyair telah menjadikan puisinya tersebut menjadi lebih puitis serta membangkitkan daya imajinasi pembaca atau pendengarnya

Contoh lain dalam bahasa Jerman yang mengandung unsur personifikasi dapat ditemukan dalam kalimat berikut di bawah ini:

1. *lachende Sonne* (Kruger dan Stegelmeyer, 2000 : 280)

Kata “*lachende Sonne*” tersebut jika diartikan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia yaitu menjadi matahari yang tertawa. Akan tetapi makna yang dimaksudkan dari kata tersebut sangatlah berbeda dengan arti sebenarnya. Hal itu karena matahari yang tidak dapat tertawa layaknya manusia. Makna yang dimaksudkan dari kata tersebut adalah sang matahari yang bersinar cerah.

2. “*Wo Finsternis aus dem Gesträuche Mit hundert schwarzen Augensah*” (“*Willkommen und Abschied*” – Goethe).

Dalam kalimat ini, kata *Finsternis* atau kegelapan merupakan suatu wujud yang abstrak, dan diumpamakan seperti layaknya manusia yang dapat bersembunyi dan memiliki seratus pasang mata.

Dari beberapa teori dan contoh yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati atau tak bernyawa, hewan, tumbuhan serta definisi abstrak lainnya seolah-olah hidup dan dapat bertingkah seperti layaknya manusia.

A.1.1.2 *Synästhesie* (Sinestesia)

Sinestesia merupakan bentuk lain dari metafora yang menggabungkan penggunaan dua atau lebih alat indera. Penggabungan dua alat indera yang berlainan dapat memberikan makna yang lebih mendalam kepada suatu puisi. Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Braak (2007:46) yang mengungkapkan bahwa sinestesia adalah “*Form des metaphorischen Ausdrucks, in dem 2 oder mehrere Sinnesgebiete gemischt sind*”.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Körkel (2002:2) “*Synästhesie ist die Übertragung vom Bereich einer Sinneswahrnehmung zu einem anderen*”. Sinestesia merupakan peralihan suatu anggapan dari suatu alat indera ke alat indera yang lain.

Berikut dijelaskan di bawah ini oleh Waridah (2009 : 305) dalam buku EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan contoh kalimat yang mengandung unsur Sinestesia yang terdapat dalam penggalan puisi Zawawi sebagai berikut:

Wangiku telah menjadi **coklat** tanahmu

Wangiku telah menjadi **garam** dalam lautmu

Wangiku akan selalu **dikicaukan** burung-burung

Dalam penggalan bait puisi diatas, kata wangi adalah aroma yang berkaitan dengan indera penciuman, kemudian dalam tiga baris berturut turut apa yang seharusnya ditanggapi oleh indera penciuman itu digabungkan ke indera penglihatan yakni pada kata coklat, lalu indera pengecapan yakni pada kata garam, dan indera pendengaran yakni pada kata dikicaukan.

Contoh lain dalam bahasa Jerman yang mengandung unsur *Synästhesie* dipaparkan Braak dalam buku *Poetik in Stichworten* (2007 : 46) sebagai berikut :

1. “ *Die gläsernen Paläste **klingen** spröder an deinen **Blick** ” (Rilke, “*Spätherbst in Venedig*”).*

Dalam kalimat ini kata **klingen** yang memiliki arti terdengar seharusnya ditanggapi oleh indera pendengaran yaitu telinga, namun dalam kalimat ini kata tersebut dipadankan ke indera penglihatan yaitu pada kata **Blick** atau pandangan. Kalimat ini jelas telah mengalami penggabungan dua alat indera, yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan.

2. “ *Golden wehn die **Töne** nieder ” (Brentano – “*Abendständchen*”).*

Dalam kalimat ini, kata **Golden** yang memiliki arti emas atau warna keemasan digabungkan dengan kata **Töne** yang memiliki arti nada. **Golden** atau sesuatu yang berwarna keemasan merupakan sesuatu yang dapat dilihat melalui indera penglihatan, sedangkan **Töne** atau nada dapat dirasakan melalui indera

pendengaran. Kalimat ini mengalami penggabungan dua alat indera yaitu indera penglihatan dan pendengaran

Dari paparan teori dan contoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa sinestesia merupakan bagian dari metafora yang menggabungkan dua atau lebih alat indera yang berlainan yang memberikan makna lebih mendalam terhadap suatu puisi.

A.1.1.3 Alegorie

Alegorie merupakan bagian dari metafora sebagai sesuatu yang abstrak, pikiran, ide yang dituangkan ke dalam sebuah gambar yang konkret. Selanjutnya gambar ini direfleksikan ke dalam arti yang sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Braak (2007:47) *“Allegorie übersetzt ein Gedachtes ins Bild, das durch Reflexion wieder erschlossen werden muss“*.

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan sebagai kata atau kalimat yang digunakan sebagai lambang atau perumpamaan serta mempunyai kesatuan yang utuh. Darmayanti (2008 :8) mengemukakan bahwa alegori adalah cerita kiasan yang mengiaskan kejadian lain dan merupakan metafora lanjutan sehingga untuk memahaminya harus melalui keseluruhan teks.

Pendapat Darmayanti (1991:140) tersebut didukung oleh pernyataan Keraf yang menyatakan bahwa “Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam

alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuan selalu jelas tersurat”

Contoh yang dapat diambil untuk menjelaskan teori diatas adalah bagaimana menggabarkan kata “ Keadilan” yang bersifat abstrak diwujudkan dengan lambang *Waage und verbundene Augen* atau “Timbangan dan mata yang tertutup kain”. Lambang ini kemudian disebut dengan *der Justitia*. Jadi, “Timbangan dan mata yang tertutup kain” merupakan alegori dari “Keadilan” seseorang yang matanya tertutup tidak mungkin memihak kepada siapapun dalam menegakkan keadilan. Keadilan juga tidak memperhatikan latar belakang orang yang meminta keadilan maupun orang yang akan diadili atau disidang. *Der Justitia* ini mempunyai fungsi sosial atau sebuah peran di dalam masyarakat.

Contoh lain yang juga merupakan *Allegorie* dijelaskan oleh Anon dalam sebuah situs: “*Sensenmann: Ist eine Allegorie des Todes. Er hat kein Fleisch an den Knochen (ist also nicht mehr lebendig) und trägt in seinen Händen eine Sense (um die Menschen zu richten und in das Totenreich zu holen). ...*”. *Sensenmann* atau malaikat maut dijadikan Alegori dari kematian. Sosok malaikat maut dengan sebilah sabit di tangannya, digunakannya untuk menghakimi umat manusia dan membawa mereka ke alam kematian (<http://wortwuchs.net/stilmittel/allegorie>).

Contoh lainnya dalam Bahasa Indonesia mengenai alegori dikemukakan oleh Anon dalam sebuah laman sebagai berikut :

1. Menasehati dirimu bagaikan berbicara di hadapan **tembok**. Pada kalimat ini kata yang menjadi Alegori adalah kata tembok,

maksudnya adalah berbicara kepada seseorang yang tidak mau mendengarkan nasihat.

2. Mencari seseorang yang berkepribadian jujur kini bagaikan **mencari jarum dalam tumpukan jerami**. Pada kalimat ini yang menjadi alegori adalah mencari jarum dalam tumpukan jerami, maksudnya adalah mencari orang yang jujur sangatlah sulit. (<http://ruangseni.com/pengertian-dan-36-contoh-majas-Alegori/>)

Berdasarkan paparan teori dan contoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alegori merupakan majas perbandingan yang mengungkapkan sebuah pernyataan dengan menggunakan perumpamaan, atau kiasan berupa sifat benda, lambang, atau lainnya yang tidak menjelaskan maksud secara harafiah. Alegori tidak hanya muncul di dalam sebuah kata atau frase tetapi juga dapat muncul dalam bentuk satu cerita, sehingga cerita itulah yang merupakan alegori.

A.2 Puisi

Puisi sebagai bagian dari karya sastra, merupakan alat penyampaian perasaan si pengarang yang dituangkan ke dalam kata-kata yang bermakna. Melalui puisi, penyair juga mengutarakan isi hatinya.

Coleridge dalam Pradopo (1993:6) mempunyai gagasan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya.

Selain Coleridge, dalam bukunya Pradopo (1993 : 7) sendiri pun mengemukakan pendapatnya mengenai puisi. Menurutnya, “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan”.

Riffaterre dalam Pradopo (1993:12) juga menyatakan bahwa “ Puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dan berarti yang lain. Ketaklangsungan ucapan ini disebabkan oleh tiga hal: *Displacing* (penggantian arti); *Distorting* (penyimpangan arti); dan *creating of meaning* (penciptaan arti) ”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kata-kata di dalam puisi mengandung tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Penggantian arti terjadi jika arti dari suatu kata diubah menjadi arti lain. Bahasa kiasan atau majas termasuk ke dalam penggantian arti. Penyimpangan arti terjadi apabila terdapat kata yang ambigu atau memiliki lebih dari satu makna. Sedangkan penciptaan arti terjadi pada pemanfaatan ruang atau tipografi tertentu, seperti *enjambement* dan rima. Rima adalah kesamaan bunyi antar beberapa baris di dalam sebuah puisi. Biasanya bait dalam sebuah puisi berupa a-b-a-b atau a-b-b-a. Contoh bait yang memiliki rima a-b-a-b dapat dilihat dari bait pertama pada puisi Heine yang berjudul *Mein süßes Lieb, wenn du im Grab* berikut ini :

Mein süßes Lieb, wenn du im Grab
Im dunklen Grab wirst liegen

Dann will ich steigen zu dir hinab

Und will ich an dich schmiegen

Penggalan puisi diatas mempunyai rima a-b-a-b, hal ini bisa dilihat dari akhir kata setiap baris/larik. Pada penggalan bait puisi tersebut, terdapat kesamaan bunyi antara akhir baris pertama dan akhir baris ketiga, yaitu kata *Grab* dan *hinab*. Dan kesamaan antara baris kedua dan keempat, yaitu kata *liegen* dan *schmiegen*.

Sedangkan *enjambement* adalah sebuah kalimat yang tidak selesai dalam sebuah baris. Kalimat tersebut diteruskan di baris selanjutnya. Contohnya adalah penggalan dua larik puisi yang diambil dari bait pertama sebuah puisi karya Heine yang berjudul *Ein Jüngling liebt ein Mädchen*.

Ein Jüngling liebt ein Mädchen,

Die hat einen andern erwählt;

.....

Kalimat yang terdapat pada larik pertama belumlah selesai, tetapi kalimat tersebut diselesaikan di baris yang baru atau baris selanjutnya.

Selain mengandung tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, puisi juga dibentuk dari beberapa unsur yang menjadikannya sebuah puisi yang utuh. Hal tersebut seperti yang disebutkan oleh Rosyid (2009 :2) “ Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur-unsur puisi, yaitu kata, larik, bait bunyi dan makna. Kelima unsur ini mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Kelima unsur puisi ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi”

Pendapat lain dari Jeßing dan Köhnen (2003:80) menyatakan bahwa larik di dalam puisi menunjukkan isi yang penting dari sebuah teks yang terstruktur. *“Der Begriff des Verses bezeichnet die “Wiederkehr des gleichen regelmäßigen Metrumablaufs” innerhalb eines Textes als dem wesentlichen textstrukturienden Moment“.*

Sejalan dengan pendapat Jeßing dan Köhnen, Gigl (2002:83) juga mengungkapkan bahwa elemen pembangun utama pada bait dari sebuah puisi adalah larik. *“Der Vers stellt ein zentrales Bauelement einer Strophe bzw. eines Gedichts dar”.*

Lebih lanjut mengenai larik, Intama mengemukakan pendapatnya pada laman “ Larik (atau baris) mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frase, bisa pula seperti sebuah kalimat” (<http://riniintama.wordpress.com/unsur-unsur-puisi/>).

Larik juga terdiri dari baris kata yang teratur dan memiliki arti dan makna tersendiri bagi seorang penyair yang menulis puisi yang dapat dilihat dari bentuk susunannya. Hal itu seperti yang diungkapkan Marquaß (2007 : 9) *“Verszeilen d.h. vom Author bewusst geformte Wortreihen, deren jeweilige Anordnung eine Bedeutung hat“.*

Jadi, dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bagian dari karya sastra yang digunakan oleh penyair sebagai media atau alat penyampaian pesan atau perasaannya kedalam kata-kata yang bermakna. Puisi terbentuk dari sebuah elemen penting yang disebut larik.

Larik adalah elemen pembentuk puisi terpenting yang harus diperhatikan dalam menganalisis sebuah puisi.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, ada dua penelitian yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Penelitian yang pertama telah dilakukan oleh salah seorang mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia dari Universitas Indonesia bernama Siti Aisah yang telah melakukan penelitian pada tahun 2010 dengan judul “ Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial“. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan ranah sumber dan jenis metafora yang terdapat dalam lagu Iwan Fals. Pada penelitian tersebut yang dijadikan sumber data adalah kumpulan lagu-lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial .

Penelitian yang kedua dilakukan oleh salah seorang mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman UNJ yang bernama Ponco Saputro dengan judul “ Analisis Majas Metonimi dalam kumpulan puisi karya Clemens Brentano”. Penelitian tersebut difokuskan kepada fungsi dan penggunaan majas metonimi karya Clemens Brentano yang berjumlah 17 buah Puisi.

Penelitian yang saat ini dilakukan berjudul “ Majas metafora dalam kumpulan Puisi karya Heinrich Heine”. Relevansi dari kedua penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya adalah bahwa pada penelitian pertama memiliki kesamaan dalam segi tujuannya, yaitu untuk menemukan dan menganalisis jenis majas metafora, meskipun sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut

berbeda, karena pada penelitian yang pertama sumber data yang digunakan berupa lirik lagu, sedangkan penelitian kedua memiliki relevansi dari segi sumber datanya, yaitu dengan menggunakan sebuah buku yang berisikan kumpulan puisi.

C. Kerangka Berpikir

Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang digunakan oleh penyair sebagai media atau alat penyampaian pesan atau perasaannya ke dalam kata-kata yang indah dan bermakna. Puisi terbentuk dari sebuah elemen penting yang disebut larik. Larik adalah elemen pembentuk puisi yang terpenting dan harus diperhatikan dalam menganalisis sebuah puisi.

Dalam sebuah puisi seringkali ditemukan adanya majas yang merupakan suatu bentuk penyimpangan bahasa yang memiliki makna berbeda dari makna sebenarnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membangun daya imajinasi pembacanya. Majas dikelompokkan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah majas perbandingan. Salah satu jenis majas perbandingan yaitu majas metafora.

Majas metafora sering digunakan penyair dalam sebuah puisi untuk menggantikan suatu arti kata dengan kata lain yang lebih bernilai seni ketika dibaca dan didengar oleh penikmat puisi. Majas metafora terbagi menjadi tiga jenis yaitu majas personifikasi, alegori dan sinestesia. Data dalam penelitian ini adalah larik-larik yang mengandung jenis majas metafora, sedangkan sumber data

dalam penelitian ini adalah 14 puisi karya Heinrich Heine dalam buku *Deutsche Gedichte* oleh Manfred Georg Krukemeyer.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk dapat mengetahui jenis majas metafora yang terdapat pada puisi karya Heinrich Heine yaitu, pertama membaca keseluruhan puisi dan memahaminya isi dari setiap puisi secara kontekstual. Langkah kedua, larik yang mengandung unsur jenis majas metafora diberi tanda untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis majas metaforanya. Larik yang mengandung unsur majas personifikasi akan diberi tanda apabila larik tersebut menggambarkan benda mati atau tak bernyawa seperti hewan, tumbuhan serta definisi abstrak lainnya seolah-olah hidup dan dapat bertingkah seperti layaknya manusia. Larik yang mengandung unsur majas sinestesia akan diberi tandai apabila larik tersebut menggambarkan sebuah perumpamaan yang menggabungkan dua atau lebih alat indera yang berlainan sehingga dapat memberikan makna yang lebih mendalam terhadap suatu puisi, sedangkan larik yang mengandung unsur majas alegori ditandai apabila dalam larik tersebut terdapat penggambaran atau wujud yang konkret dari sesuatu yang bersifat abstrak.

Setelah diketahui jenis majas metaforanya, langkah selanjutnya yaitu menuliskan hasil analisis data yang didapat dengan menjelaskannya secara deskriptif. Langkah berikutnya peneliti membuat interpretasi data terhadap hasil analisis dan langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menemukan dan menganalisis kelompok jenis majas metafora yang terdapat pada kumpulan puisi karya Heinrich Heine dalam buku *Deutsche Gedichte*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat seperti di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Perpustakaan Goethe-Institut Jakarta, Perpustakaan Program Studi Bahasa Jerman UNJ dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik studi pustaka.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan teori dari Ivo Braak sebagai acuan. Dalam penelitian ini majas metafora dibagi menjadi tiga jenis khusus yaitu, *Personifikation*, *Synästhesie* dan *Allegorie*.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah larik yang mengandung jenis majas metafora pada kumpulan puisi karya Heinrich Heine.

Sumber data pada penelitian ini adalah 14 buah puisi karya Heinrich Heine dalam buku kumpulan puisi berjudul *Deutsche Gedichte* oleh Manfred Georg Krukemeyer dan diterbitkan oleh Claus Richter Verlag, Köln pada tahun 2006.

Puisi-puisi Heine yang dijadikan sumber data tersebut adalah *Wenn Ich in deine Augen seh*, *Du liebst mich nicht*, *Mein süßes Lieb, wenn du im Grab*, *Ein Jünglich liebt ein Mädchen*, *Die Jahre kommen und gehen*, *Hat sie sich denn nie geäußert*, *Das Herz ist mir bedruckt, und sehnlich*, *Ich habe mir lang den Kopf zerbrochen*, *Saphire sind die Augen dein*, *Mädchen mit dem roten Mündchen*, *Wenn ich auf dem Lager liege*, *Die Wanderraten*, *Frau Sorge*, dan *Zum Lazarus*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan puisi Heine yang berjumlah 14 puisi dalam buku *Deutsche Gedichte*.
2. Memahami isi dari setiap puisi secara kontekstual.
3. Menandai setiap larik yang mengandung unsur jenis majas metafora (personifikasi, sinestesia, dan alegori)
4. Mengumpulkan data berupa larik yang mengandung jenis majas metafora yang berhubungan dengan masalah penelitian dan menjadi obyek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Membaca data yang akan dianalisis yaitu berupa larik-larik yang mengandung unsur jenis majas metafora (majas personifikasi, sinestesia dan alegori).
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan teori pembagian jenis metafora menurut Ivo Braak.
3. Menuliskan analisis deskriptif atas larik yang mengandung unsur jenis majas metafora tersebut.
4. Menginterpretasikan data berdasarkan hasil analisis.
5. Membuat kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah larik yang mengandung jenis majas metafora pada kumpulan puisi karya Heinrich Heine dalam buku *Deutsche Gedichte* oleh Manfred Georg Krukmeyer dan diterbitkan oleh Claus Richter Verlag, Köln pada tahun 2006 sebanyak 14 buah puisi.

Berikut dipaparkan 14 judul puisi beserta jumlah larik dan jumlah data yang terdapat di dalamnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Deskripsi Data

No	Judul Puisi	Jumlah Larik	Jumlah Data
1	<i>Wenn ich in deine Augen seh</i>	8	2
2	<i>Du liebst mich nicht</i>	8	1
3	<i>Mein süßes Lieb, wenn du im Grab</i>	16	4
4	<i>Ein Jüngling liebt ein Mädchen</i>	12	-
5	<i>Die Jahre kommen und gehen</i>	8	1
6	<i>Hat sie sich denn nie geäußert</i>	16	2
7	<i>Das Herz ist mir bedrückt, und sehnlich</i>	12	1
8	<i>Ich habe mir lang den Kopf zerbrochen</i>	8	1
9	<i>Saphire sind die Augen dein</i>	16	3
10	<i>Mädchen mit dem roten Mündchen</i>	16	1
11	<i>Wenn ich auf dem Lager liege</i>	12	3
12	<i>Die Wanderraten</i>	56	1
13	<i>Frau Sorge</i>	24	1
14	<i>Zum Lazarus.</i>	12	-
	Jumlah data yang dianalisis		21

B. Analisis Data

Berikut ini akan dipaparkan hasil interpretasi dan analisis deskriptif jenis majas metafora yang terdapat pada kumpulan puisi karya Heinrich Heine dalam buku *Deutsche Gedichte*. Larik yang dicetak tebal merupakan larik yang mengandung jenis majas metafora (personifikasi, alegori, dan sinestesia).

Puisi 1

Wenn ich in deine Augen seh

*Wenn ich in deine Augen seh,
So schwindet all mein Leid und Weh
Doch wenn ich küsse deinen Mund
So werd ich ganz und gar gesund*

*Wenn ich mich lehn an deine Brust,
Kommt's über mich wie Himmelslust
Doch wenn du sprichst: „Ich liebe dich!“,
So muß ich weinen bitterlich*

Puisi ini mengisahkan tentang seorang pria yang tengah merasakan kebahagiaan karena pujaan hatinya menyatakan cinta padanya. Disaat dia menatap mata pujaan hatinya itu, maka segala rasa sakit dan derita yang dialaminya akan hilang, begitupun ketika dia berada di dekat sang pujaan hati, maka perasaan bahagia yang dirasakannya itu membuatnya terbang hingga ke langit.

Puisi ini terdiri dari 2 bait dan setiap baitnya memiliki 4 larik. Dalam puisi ini ditemukan 1 larik bermajas alegori dan 1 larik bermajas sinestesia. Larik-larik tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Data 1:

Kommt's über mich wie Himmelslust

Larik ini merupakan kelanjutan dari larik sebelumnya yaitu *wenn ich mich lehn an deine Brust* dan memiliki arti “Ketika aku bersandar di dadamu”, sedangkan larik *Kommt's über mich wie Himmelslust* memiliki arti aku bagaikan berada di atas langit.

Pada larik keenam ini kata *wie Himmelslust* dijadikan alegori sebagai simbol dari bentuk ungkapan perasaan teramat bahagia. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata *Himmelslust* itu sendiri. *Himmel* yang berarti langit, sebagai simbol dari tempat yang paling tinggi dan *lust* yang berarti gairah. Perasaan bahagia yang dirasakan si pria ketika ia bersandar pada wanita pujaan hatinya itu membuatnya begitu bergairah, dan gairah rasa kebahagiaan itu diibaratkan seolah ia bisa terbang melayang sampai ke langit.

Dengan menggunakan kata *Himmelslust* penyair telah membangkitkan imajinasi pembacanya, sehingga puisi ini menjadi lebih puitis dan lebih terasa nilai estetis yang terkandung di dalamnya.

Data 2 :***So muß ich weinen bitterlich***

Larik kedelapan ini memiliki arti “ Sehingga aku harus menangis dengan pahit“. Larik tersebut tergolong majas Sinestesia karena terdapat penggabungan dua atau lebih alat indera yang berlainan yaitu indera penglihatan atau indera pendengaran pada kata *weinen* yang berarti menangis dan pengecap pada kata *bitterlich* yang berarti dengan pahit.

Kata *weinen* pada larik ini merupakan suatu kata kerja, atau kegiatan yang dapat dilihat dengan indera penglihatan yaitu mata dan atau dapat didengar dengan indera pendengaran yaitu telinga. Maksud dari hal tersebut adalah seseorang yang menangis biasanya bisa dilihat dari air matannya atau didengar suara tangisannya, sedangkan kata *bitterlich* merupakan kata sifat yang berarti rasa pahit atau getir. Rasa pahit atau getir dapat dirasakan dengan menggunakan indera perasa atau pengecap yaitu lidah.

Apabila dilihat dari konteks sebenarnya dalam puisi ini kata *weinen bitterlich* yang berarti menangis dengan pahit bukanlah menceritakan seseorang yang menangis karena hal yang pahit (rasa) ataupun karena kesedihan melainkan menangis karena rasa bahagia lantaran pujaan hatinya menyatakan cinta kepadanya.

Puisi ke 2

Du liebst mich nicht

Du liebst mich nicht, du liebst mich nicht,

Das kümmert mich gar wenig;

Schau ich dir nur ins Angesicht,

So bin ich froh wie 'n König.

Du hassest, hassest mich sogar,

So spricht dein rotes Mündchen;

Reich mir es nur zum Küssen dar,

So tröst ich mich, mein Kindchen

Puisi ini bercerita tentang kisah cinta seseorang pria kepada seorang wanita, namun cintanya tidak terbalaskan. Wanita yang dicintainya itu bahkan telah mengatakan benci kepadanya. Meskipun demikian dia tetap mencintai wanita itu. Dia bahkan merasa senang meskipun hanya bisa melihat raut wajah seorang wanita yang menjadi pujaan hatinya.

Puisi ini terdiri dari 2 bait dan setiap baitnya memiliki 4 larik. Dalam puisi ini hanya ditemukan 1 larik yang mengandung jenis majas metafora, yaitu majas alegori. Larik tersebut adalah :

Data 3 :

So bin ich froh wie 'n König

Larik ini merupakan kelanjutan dari larik sebelumnya yaitu “*Schau ich dir nur Angesicht*” yang memiliki arti “Hanya dengan melihat wajahmu“, sedangkan

larik *so bin ich froh wie 'n König* ini memiliki arti “ Aku merasa senang bagaikan seorang raja“.

Pada larik keempat ini kata *König* yang berarti raja dijadikan alegori sebagai simbol dari ungkapan rasa senang atau gembira ketika si pria bisa melihat raut wajah seorang wanita yang dicintainya. Rasa senang atau gembira itu dilambangkan dengan rasa senang yang dialami ketika menjadi menjadi seorang raja. Seorang raja pada umumnya dianggap seseorang yang paling berkuasa, dan bisa melakukan apa saja, sehingga siapapun yang menjadi seorang raja akan merasa senang.

Puisi ke 3

Mein süßes Lieb, wenn du im Grab

*Mein süßes Lieb, wenn du im Grab,
Im dunkeln Grab wirst liegen,
Dann will ich steigen zu dir hinab,
Und will mich an dich schmiegen.*

*Ich küsse, umschlinge und presse dich wild,
Du Stille, du Kalte, du Bleiche!
Ich jauchze, ich zittre, ich weine mild,
Ich werde selber zur Leiche.*

***Die Toten stehn auf, die Mitternacht ruft,
Sie tanzen im luftigen Schwarme;
Wir beide bleiben in der Gruft,
Ich liege in deinem Arme.***

Die Toten stehn auf, der Tag des Gerichts

Ruft sie zu Qual und Vergnügen;

Wir beide bekümmern uns um nichts,

Und bleiben umschlungen liegen

Puisi ini mengisahkan tentang seorang pria yang ditinggal mati oleh wanita yang begitu dicintainya. Dia merasa sangat sedih dan kehilangan. Dia menginginkan kekasihnya agar bisa hidup kembali. Rasa sedih dan kehilangannya itu membuat dia ingin terus bersama kekasihnya yang telah dikubur, bahkan dia pun lebih memilih untuk mati agar dia dan kekasihnya tidak terpisahkan.

Puisi ini terdiri dari 4 bait dan setiap bait memiliki 4 larik. Dalam puisi ini ditemukan 4 larik yang bermajas personifikasi. Larik-larik tersebut adalah :

Data 4:

Die Toten stehn auf, die Mitternacht ruft,

Larik kesembilan dalam puisi ini memiliki arti “Orang yang telah mati bangkit, tengah malam memanggil”. Larik ini terdiri dari dua penggalan kalimat, *Die Toten stehn auf* dan *die Mitternacht ruft*, keduanya mengandung unsur majas personifikasi. Pada penggalan kalimat pertama terdapat kata benda *die Toten* yang berarti orang yang telah mati, dan kata kerja *stehen auf* yang berarti bangkit atau berdiri. Oleh karena itu penggalan kalimat pertama pada larik ini termasuk majas personifikasi, karena mengibaratkan seseorang yang telah mati dapat bangkit seperti layaknya manusia yang masih hidup. Pada kenyataannya seseorang yang telah mati tentu tidak dapat bergerak, dan dikategorikan sebagai benda mati.

Pada penggalan kalimat kedua, terdapat kata benda *die Mitternacht* yang berarti tengah malam, dan kata kerja *ruft* yang berarti memanggil. Pada larik ini kata *Die Mitternacht* yang merupakan kata benda, diibaratkan dapat melakukan kegiatan yang umumnya dilakukan manusia, yaitu memanggil, sehingga penggalan kalimat ini termasuk majas personifikasi. Maksud dari penggalan kalimat ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa malam sudah semakin larut.

Data 5 :

Sie tanzen im luftigen Schwarme

Larik kesepuluh pada puisi ini memiliki arti “ Mereka menari di udara“. Kata *sie* yang berarti “mereka“ pada larik ini mengacu pada kata yang terdapat pada larik sebelumnya yaitu *die Toten* yang memiliki arti “ Orang yang telah mati“.

Larik ini termasuk ke dalam majas personifikasi, karena terdapat kata yang dikategorikan sebagai benda mati yaitu *sie* (kata ganti *die Toten*) dapat melakukan kegiatan yang umumnya dilakukan manusia yaitu *tanzen* atau yang berarti menari. Pada kenyataannya seseorang yang telah mati, tidak dapat lagi bergerak dan beraktivitas layaknya manusia, apalagi dalam hal ini diceritakan orang yang telah mati menari di kawanan udara.

Apabila diartikan secara konteks larik *Sie tanzen im luftigen Schwarme* dalam puisi ini digunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi

pembacanyanya agar puisinya tersebut menjadi lebih hidup, larik ini sebenarnya hanya untuk menggambarkan suasana pada saat tengah malam.

Data 6 :

Die Toten stehen auf, der Tag des Gerichts

Larik ketiga belas dalam puisi ini juga termasuk ke dalam majas personifikasi. Larik yang merupakan *enjambement* ini terdiri dari dua penggalan kalimat, yaitu *Die Toten stehen auf*, dan *der Tag des Gerichts*. Penggalan kalimat pertama pada larik ini merupakan penggalan kalimat yang sama seperti larik kesembilan (Data 4), sehingga larik ini juga termasuk ke dalam majas personifikasi.

Dengan penjelasan yang sama pada larik kesembilan, larik ini termasuk ke dalam majas personifikasi karena terdapat kata benda yaitu *die Toten* yang berarti “Orang yang telah mati” diibaratkan dapat melakukan kegiatan seperti layaknya manusia yaitu *stehen auf* yang berarti bangkit atau berdiri.

Apabila dilihat dari konteksnya, larik ini digunakan penyair untuk menggambarkan suasana yang akan terjadi setelah kematian. Hal itu dapat dilihat dari penggalan kalimat kedua dalam larik ini yaitu *der Tag des Gerichts* yang menyebutkan akan adanya hari peradilan. Dengan menggunakan penggalan kalimat tersebut, penyair telah menjadikan puisi ini menjadi lebih hidup dan membangkitkan daya imajinasi pembacanya.

Data 7 :***Ruft sie zu Qual und Vergnügen***

Larik keempat belas dalam puisi ini memiliki arti “ Memanggil mereka menuju penyiksaan dan kesenangan”. Larik ini termasuk kedalam majas personifikasi, karena dalam larik ini yang memanggil menuju kesenangan dan penyiksaan adalah hari peradilan atau *der Tag des Gerichts* yang merupakan kata benda, sedangkan kata ganti *sie* atau mereka yang dimaksud dalam lirik ini adalah orang-orang yang telah mati atau *die Toten*. Hal itu dijelaskan pada larik sebelumnya yaitu *Die Toten stehn auf, der Tag des Gerichts-* . Kedua larik tersebut merupakan *Enjambement*, sehingga apabila kedua larik ini diartikan, maka akan menjadi satu arti yaitu “ Orang-orang yang telah mati bangkit, hari peradilan memanggil mereka menuju penyiksaan dan kesenangan“.

Kata *ruft* dalam larik ini memiliki arti dalam cakupan yang cukup luas, yaitu bisa sebagai penunjuk atau penanda bahwa hari peradilan telah tiba atau bisa juga diartikan memanggil untuk membawa (ke suatu tempat). Maksud dari larik tersebut secara konteks adalah Pada hari peradilan akan terjadi perhitungan atas segala perbuatan yang dilakukan mereka (orang-orang yang telah mati) semasa hidupnya. Perbuatan baik akan membawa mereka menuju kesenangan, dan sebaliknya perbuatan buruk akan membawa mereka menuju penyiksaan.

Puisi ke 4

Ein Jungling liebt ein Mädchen

*Ein Jüngling liebt ein Mädchen,
die hat einen Andern erwählt;
der Andre liebt' eine Andre,
und hat sich mit dieser vermählt*

*Das Mädchen heiratet aus Ärger
den ersten besten Mann
der ihr in den Weg gelaufen;
der Jüngling ist übel dran.*

*Es ist eine alte Geschichte
doch bleibt sie immer neu;
und wem sie just passieret,
dem bricht das Herz entzwei.*

Puisi ini mengisahkan tentang sebuah kisah cinta yang cukup rumit, dimana seorang pemuda mencintai seorang gadis, namun gadis itu mencintai pria lain, dan pria yang dicintai gadis itu mencintai wanita lain yang akan dinikahinya. Atas dasar rasa dendam dan benci kepada pria yang dicintainya, si gadis pun akhirnya bersedia menikah dengan si pemuda yang mencintainya itu. Meskipun kisah ini telah terjadi di masa lalu, namun kisah cinta yang dialami si pemuda membuatnya sakit hati setiap kali dia mengingatnya.

Puisi ini terdiri dari 3 bait dan masing-masing bait memiliki 4 larik. Di dalamnya tidak ditemukan adanya larik yang mengandung jenis majas metafora.

Puisi ke 5

Die Jahre kommen und Gehen

*Die Jahre kommen und gehen,
Geschlechter steigen ins Grab,
Doch nimmer vergeht die Liebe,
Die ich im Herzen hab.*

*Nur einmal noch möcht ich dich sehen
Und sinken vor dir aufs Knie,
Und sterbend zu dir sprechen:
Madame, "ich liebe Sie!"*

Puisi yang berjudul *Die Jahre kommen und Gehen* merupakan sebuah puisi bertemakan cinta yang menceritakan tentang ungkapan perasaan cinta seorang pria kepada seorang wanita. Waktu terus bergulir dari tahun ke tahun, hingga telah banyak manusia yang meninggal, namun perasaan cinta yang dimiliki si pria terhadap wanita yang dicintainya tetap ada dihatinya, bahkan sampai di akhir hidupnya pun pria ini hendak berlutut hanya untuk mengatakan bahwa Ia mencintai wanita itu.

Puisi ini terdiri dari 2 bait dan masing-masing bait terdiri 4 larik, di dalamnya terdapat 1 larik yang tergolong ke dalam majas personifikasi, larik tersebut adalah :

Data 8 :

Die Jahre kommen und gehen

Larik pertama yang sekaligus menjadi judul pada puisi ini memiliki arti “Tahun-tahun datang dan pergi” merupakan larik yang tergolong ke dalam majas personifikasi, karena pada larik ini terdapat kata kerja *kommen und gehen* yang berarti datang dan pergi, sedangkan *die Jahre* yang berarti tahun dikategorikan sebagai kata benda yang tentunya tidak dapat datang ataupun bepergian seperti halnya yang dilakukan oleh manusia. Arti kata datang dan pergi yang dimaksud dalam larik ini adalah pergantian waktu dari tahun ke tahun.

Puisi ke 6

Hat sie sich denn nie geäußert

*Hat sie sich denn nie geäußert
Über dein verliebtes Wesen?
Konntest du in ihren Augen
Niemals Gegenliebe lessen?*

*Konntest du in ihren Augen
Niemals bis zur Seele dringen?
**Und du bist ja sonst kein Esel,
Teurer Freund, in solchen Dingen***

*Sie liebten sich beide, doch keiner
Wollt es dem andern gestehn;
Sie sahen sich an so feindlich,
Und wollten vor Liebe vergehn.*

*Sie trennten sich endlich und sahn sich
Nur noch zuweilen im Traum;*

*Sie waren längst gestorben,
Und wussten es selber kaum.*

Puisi berjudul *Hat sie sich denn nie geäußert* menceritakan tentang pasangan (pria dan wanita) mereka ragu untuk menyatakan cintanya. Sebenarnya mereka saling mencintai, hubungan yang terjalin di antara mereka pun sudah begitu erat, dan tanda-tanda cinta pun telah dapat terbaca oleh mata, namun mereka justru terlihat layaknya orang yang sedang bermusuhan, dan masih saja enggan untuk menyatakan perasaan cinta hingga akhirnya mereka dipisahkan oleh kematian, tanpa saling mengetahui bahwa mereka sebenarnya saling mencintai.

Puisi ini terdiri dari 4 bait dan setiap baitnya memiliki 4 larik. Dalam puisi ini terdapat 2 larik yang tergolong ke dalam majas alegori. Larik-larik tersebut adalah :

Data 9 :

Und du bist ja sonst kein Esel

Larik ketujuh ini memiliki arti “ Dan tentunya kamu bukanlah seekor keledai”. Kata *Esel* pada larik ini merupakan Alegori sebagai simbol dari orang yang bodoh. Kata *Esel* dalam larik ini bukanlah hewan keledai melainkan hanya bentuk perumpamaan sebagai simbol dari suatu kebodohan.

Kata *Esel* yang digunakan dalam larik ini dijadikan sebagai perumpamaan bahwa hanya seekor keledai yang bodoh yang tidak bisa merasakan perasaan cinta. Pada larik kelima dan keenam disebutkan bahwa *Konntest du in ihren*

Augen, Niemals bis zur Seele dringen? Larik tersebut memiliki arti “ Tak bisakah kamu dari matanya sekalipun meresapinya sampai ke jiwa?” Hal yang dibicarakan dalam larik tersebut adalah cinta, karena pada larik ketiga dan keempat disebutkan *Konntest du in ihren Augen, Niemals Gegenliebe lesen?* yang memiliki arti “ Tak bisakah kamu dari matanya, membaca tentang cinta ?”.

Seorang pria yang diceritakan dalam puisi ini tidaklah peka dalam membaca tanda-tanda cinta yang diberikan si Wanita, sehingga ditegaskan kembali pada larik *Und du bist ja sonst kein Esel*, karena kata *Esel* yang berarti keledai dijadikan alegori sebagai simbol dari kebodohan.

Kata *Esel* digunakan penyair untuk menggantikan kata yang memiliki arti sebenarnya sesuai konteks, yaitu kebodohan agar tidak terdengar kasar. Dengan adanya kata *Esel* puisi ini menjadi lebih puitis dan membangkitkan imajinasi pembacanya.

Data 10 :

Teurer Freund, in solchen Dingen

Larik yang termasuk kedalam majas Alegori ini memiliki arti “ Seperti halnya teman yang lebih mahal”. Kata *teurer* dalam larik ini bukanlah *teurer Freund* yang memiliki arti sebenarnya teman yang lebih mahal, melainkan seorang teman yang lebih berharga dari teman yang lain dan selalu diutamakan dalam segala hal, bisa saja karena teman tersebut mempunyai arti istimewa lebih dari sekedar teman biasa.

Pada larik ini penyair menjadikan kata *teurer* sebagai Alegori dari suatu hal yang mempunyai nilai lebih, bisa diartikan sebagai lebih penting, lebih istimewa, atau lebih berharga. Dalam hal ini yang dimaksud *teurer Freund* adalah seseorang yang dicintai yang diceritakan dalam puisi.

Puisi ke 7

Das Herz ist mir bedrückt

*Das Herz ist mir bedrückt, und sehnlich
Gedenke ich der alten Zeit;
Die Welt war damals noch so wöhnlich,
Und ruhig lebten hin die Leut'.*

*Doch jetzt ist alles wie verschoben,
Das ist ein Drängen! eine Not!
Gestorben ist der Herrgott oben,
Und unten ist der Teufel tot.*

*Und alles schaut so grämlich trübe,
So krausverwirrt und morsch und kalt,
Und wäre nicht das bißchen Liebe,
So gäb es nirgends einen Halt.*

Puisi ini bercerita tentang seseorang yang mempunyai kerinduan yang mendalam akan suatu kenangan dimasa lalu dan dia membandingkan keadaan di-masa lalu dengan masa sekarang, dimana keadaan dimasa sekarang yang terkesan berantakan dan kaku berbeda dengan masa lalu yang penuh ketenangan.

Puisi ini terdiri 3 bait dan masing-masing bait terdiri dari 4 larik. Di dalam bait ketiga puisi ini ditemukan 1 larik yang tergolong ke dalam majas sinestesia. Larik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Data 11 :

So krausverwirrt und morsch und kalt

Larik kesepuluh ini memiliki arti “ Begitu kusut, rapuh dan dingin“. Larik ini merupakan lanjutan dari larik sebelumnya yaitu, “ *Und alles schaut so grämlich trübe*“ yang memiliki arti “Dan semua terlihat suram”. Kedua larik ini merupakan *enjambement* dan termasuk ke dalam majas Sinestesia, karena pada larik tersebut terdapat penggabungan dua alat indera yaitu, indera penglihatan pada kata *schaut* (bentuk kata kerja untuk orang ketiga tunggal dari bentuk *infinitiv* dari kata kerja *schauen*) yang berarti kelihatan atau terlihat, dan indera peraba pada kata sifat *kalt* yang berarti dingin.

Apabila dilihat dari konteksnya secara keseluruhan, kata sifat ***kalt*** atau dingin yang dimaksud dalam larik ini bukanlah dingin yang berhubungan dengan suhu atau temperatur udara, melainkan dingin yang berarti suatu ekspresi datar atau kaku. Kata *kalt* dalam larik ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang telah berbeda atau berubah antara masa lalu dan masa kini, dimana keadaan di masa kini menjadi terkesan kaku.

Puisi ke 8

Ich habe mir lang den Kopf zerbrochen

*Ich hab mir lang den Kopf zerbrochen,
Mit Denken und Sinnen, Tag und Nacht,
Doch deine lebenswürdigen Augen,
Sie haben mich zum Entschluß gebracht.*

*Jetzt bleib ich, wo deine Augen leuchten,
In ihrer süßen, klugen Pracht -
Daß ich noch einmal würde lieben,
Ich hätt es nimmermehr gedacht.*

Puisi yang berjudul *Ich habe mir lang den Kopf zerbrochen* mengisahkan tentang seorang pria yang selalu terbayang akan kekasihnya yang terlihat begitu mempesona dengan mata indah yang dimilikinya. Dia selalu memikirkan kekasihnya itu sepanjang hari.

Puisi ini terdiri dari 2 bait dan setiap baitnya terdiri dari 4 larik. Dalam puisi ini ditemukan 1 larik yang tergolong ke dalam majas sinestesia, larik tersebut adalah :

Data 12 :

In ihrer süßen, klugen Pracht

Larik keenam dalam puisi ini memiliki arti “ Di dalam kemegahannya yang manis dan cerdas “. Larik tersebut tergolong kedalam majas sinestesia,

karena pada larik tersebut terdapat penggabungan dua alat indera. Pertama, indera perasa yaitu terdapat kata *süßen* (berasal dari kata sifat *süß* yang dideklinasikan untuk kata benda *Pracht* yang berartikel *die* pada kasus dativ) yang secara harafiah berarti manis dan yang kedua yaitu indera penglihatan, terdapat pada kata *Pracht* yang berarti sesuatu yang megah atau mewah yang dapat dilihat oleh mata.

Kata *süßen Pracht* dalam larik ini bukanlah suatu kemegahan yang rasanya manis. *Pracht* merupakan kata benda yang wujudnya dapat dilihat langsung oleh mata, tentunya benda ini tidak memiliki rasa, sehingga kata *süßen Pracht* dalam larik ini berarti suatu kemegahan yang terlihat begitu indah atau cantik. Dengan menggunakan kata *süß* dalam puisi, penyair telah menjadikan puisinya menjadi lebih puitis dan dapat membangkitkan imajinasi pembacanya.

Puisi ke 9

Saphire sind die Augen dein

Saphire sind die Augen dein,

Die lieblichen, die süßen.

O, dreimal glücklich ist der Mann,

Den sie mit Liebe grüßen.

Dein Herz, es ist ein Diamant,

Der edle Lichter sprühet.

O, dreimal glücklich ist der Mann,

Für den es liebend glühet.

Rubinen sind die Lippen dein,

Man kann nicht schönre sehen.

*O, dreimal glücklich ist der Mann,
Dem sie die Liebe gestehen.*

*O, kennt ich nur den glücklichen Mann,
O, daß ich ihn nur fände,
So recht allein im grünen Wald,
Sein Glück hätt bald ein Ende.*

Puisi ini menceritakan tentang seorang pria yang mengagumi sosok wanita cantik yang terlihat anggun dan penuh kemewahan. Dalam puisi ini sosok wanita cantik diceritakan dengan penuh imajinasi. Matanya yang berwarna biru diibaratkan seperti batu safir yang indah, hatinya bagaikan batu permata yang berkilauan, dan bibirnya yang merah bagaikan batu *ruby*. Dalam puisinya sang penyair ingin menyampaikan kepada para pembaca bahwa lelaki manapun yang melihat wanita cantik, dan anggun ini, maka ia adalah lelaki yang sangat beruntung.

Puisi ini terdiri dari 4 bait dan setiap baitnya terdiri dari 4 larik. Dalam puisi ini ditemukan 3 larik yang tergolong kedalam majas alegori. Larik-larik tersebut adalah :

Data 13 :

Saphire sind die Augen dein

Larik ini memiliki arti “ Safir adalah kedua matamu ”. Kata *Saphire* yang memiliki arti safir atau *Sapphire* merupakan alegori sebagai simbol keindahan dari sesuatu yang berwarna biru dan berkilauan. Keindahan sepasang bola mata

wanita nan cantik yang diceritakan dalam puisi diibaratkan layaknya batu safir, karena batu safir ini pada umumnya berwarna biru, terlihat indah, mewah, berkilau.

Data 14 :

Dein Herz, es ist eint Diamant

Larik ini memiliki arti “ Hatimu itu adalah batu permata”. Kata *Diamant* sendiri memiliki arti permata atau berlian, sedangkan permata atau berlian sendiri dikenal sebagai batu mulia. Pada larik ini kata *Diamant* merupakan alegori sebagai simbol dari sesuatu yang berkilau, mewah dan berharga. Sang penyair mengibaratkan kebaikan dan kemuliaan hati dari seorang wanita cantik yang diceritakan dalam puisinya bagaikan batu permata, sehingga siapapun yang mengenalnya akan silau dan terpesona karena sifat-sifat baik yang dimiliki wanita itu.

Data 15 :

Rubinen sind die Lippen dein

Larik ini memiliki arti “ Ruby adalah bibirmu”. Kata *Rubinen* memiliki arti batu ruby. Batu ruby ini tak hanya dikenal karena keindahan dan kemewahannya saja, tetapi juga dikenal karena warnanya yaitu merah delima, warna tersebut juga menjadi ciri khas batu itu sendiri. Pada larik ini kata *Rubinen* merupakan alegori sebagai simbol dari sesuatu yang berwarna merah, indah dan

mewah. Keindahan bibir wanita cantik dalam puisi ini diibaratkan layaknya batu ruby.

Puisi ke 10

Mädchen mit dem roten Mündchen

*Mädchen mit dem roten Mündchen,
Mit den Äuglein süß und klar,
Du mein liebes, kleines Mädchen,
Deiner denk ich immerdar.*

*Lang ist heut der Winterabend,
Und ich möchte bei dir sein,
Bei dir sitzen, mit dir schwatzen,
Im vertrauten Kämmerlein.*

*An die Lippen wollt ich pressen
Deine kleine, weiße Hand,
Und mit Tränen sie benetzen,
Deine kleine, weiße Hand.*

Puisi yang berjudul *Mädchen mit dem roten Mündchen* ini menceritakan tentang kerinduan seorang pria terhadap sosok wanita yang dicintainya. Dalam puisi ini, diceritakan sosok wanita tersebut bertubuh mungil, berparas cantik dengan mata yang indah, berkulit putih, dan bibir yang berwarna merah. Sang pria begitu ingin duduk berdua bersama wanita yang dicintainya itu, di malam hari

pada saat musim dingin dalam sebuah ruangan kecil untuk menikmati indahnya malam bersama.

Puisi ini terdiri dari 3 bait dan setiap baitnya terdiri dari 4 larik. Dalam puisi ini ditemukan 1 larik yang bermajas sinestesia. Larik tersebut adalah :

Data 16 :

Mit den Äuglein süß und klar

Larik kedua dalam puisi ini memiliki arti “ Dengan sepasang mata mungil yang manis dan bening“. Mata mungil yang dimaksud adalah mata yang dimiliki oleh seorang wanita cantik yang diceritakan dalam puisi.

Larik ini termasuk kedalam majas Sinestesia, karena dalam larik ini terdapat penggabungan dua alat indera yang berlainan yaitu indera penglihatan, yang terdapat pada kata *Äuglein* yang berarti mata yang mungil (imbuhan *-lein* memiliki arti sesuatu yang berukuran kecil atau mungil), dan indera perasa yang terdapat pada kata *süß* yang berarti manis.

Kata *süß* dalam larik ini apabila dilihat maknanya sesuai konteks puisi bukanlah rasa manis yang dapat dirasakan oleh indera perasa atau pengecap (lidah) melainkan untuk menceritakan secara tidak langsung kepada pembaca bahwa mata yang dimiliki si gadis kecil ini begitu indah dipandang. Dengan menggunakan kata *süß* penyair telah menjadikan larik-larik dalam puisinya menjadi lebih puitis dan lebih bernilai seni.

Puisi ke 11

Wenn ich auf der Lage liege

*Wenn ich auf dem Lager liege,
In Nacht und Kissen gehüllt,
So schwebt mir vor ein süßes,
Anmutig liebes Bild.*

*Wenn mir der stille Schlummer
Geschlossen die Augen kaum,
So schleicht das Bild sich leise
Hinein in meinen Traum.*

*Doch mit dem Traum des Morgens
Zerrinnt es nimmermehr;
Dann trag ich es im Herzen
Den ganzen Tag umher.*

Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang selalu terngiang akan pujaan hatinya. Dalam benaknya sosok pujaan hatinya itu menjelma sebagai sebuah gambar yang begitu indah, anggun, dan cantik. Setiap kali dia menutup matanya, gambar indah itu selalu muncul bahkan sampai kedalam mimpinya.

Puisi ini terdiri dari 3 bait dan setiap bait terdiri dari 4 larik. Dalam puisi ini ditemukan larik yang bermajas sinestesia, alegori, dan juga personifikasi masing-masing berjumlah 1 larik. Larik larik tersebut adalah :

Data 17 :***So schwebt mir vor ein süßes***

Larik ketiga dalam puisi ini merupakan *enjambement*, karena kalimat yang ada dalam larik ini belumlah lengkap, sehingga kata *-Bild* pada larik keempat lah yang menjadikan larik ini menjadi suatu kalimat utuh. Larik tersebut dapat diartikan “Hingga aku melayang di depan sebuah gambar yang manis” Larik ini tergolong kedalam majas sinestesia, karena dalam larik ini terdapat penggabungan dua alat indera, yaitu indera perasa yang terdapat pada kata *süßes* (merupakan adjektiv deklinasi dari kata sifat *süß* untuk kata benda *Bild* yang berartikel das) yang berarti manis, dan indera penglihatan pada kata benda *Bild* yang berarti gambar, dalam hal ini gambar merupakan sesuatu yang konkret dan dapat dilihat langsung dengan mata.

Kata *süßes Bild* yang terdapat pada larik ini bukan berarti sebuah gambar yang rasanya manis, melainkan sebuah gambar yang terlihat sangat indah dipandang. Dengan menggunakan kata *süß* dalam lariknya puisi ini terkesan menjadi lebih hidup dan bernilai seni.

Data 18 :***Anmutig liebes Bild***

Larik keempat dalam puisi ini memiliki arti “Gambar anggun kesayangan”. Larik ini termasuk kedalam majas alegori, karena dalam larik ini

terdapat kata *Bild*. Kata *Bild* secara harfiah merupakan suatu benda berupa gambar atau lukisan atau foto yang wujudnya konkret atau nyata yang dapat dilihat oleh siapa saja. Namun, *Bild* yang dimaksud dalam larik ini adalah suatu bayangan, atau khayalan atau imajinasi dari seorang wanita cantik, nan anggun namun bersifat abstrak atau dengan kata lain hanya bisa dilihat oleh seseorang yang sedang membayangkannya saja, namun bagi seseorang yang sedang membayangkan akan sesuatu, maka gambaran atau bayangan akan itu terlihat seperti nyata.

Data 19 :

So schleicht das Bild sich leise

Secara harfiah larik ini mempunyai arti “ Gambar itu diam-diam menyelinap “. Larik ini merupakan larik yang termasuk dalam majas personifikasi, karena dalam larik ini terdapat kata kerja *schleicht* (dari kata kerja *schleichen*) yang berarti bergerak perlahan secara diam-diam atau menyelinap dan kata benda *das Bild* yang berarti sebuah gambar atau lukisan. Larik yang mengandung majas personifikasi ini menceritakan seolah sebuah gambar atau lukisan itu dapat bergerak menyelinap seperti layaknya manusia.

Puisi ke 12

Die Wanderaten

Es gibt zwei Sorten Ratten:

Die hungrigen und satten.

*Die satten bleiben vergnügt zu Haus,
Die hungrigen aber wandern aus.*

*Sie wandern viel tausend Meilen,
Ganz ohne Rasten und Weilen,
Gradaus in ihrem grimmigen Lauf,
Nicht Wind noch Wetter hält sie auf.*

*Sie klimmen wohl über die Höhen,
Sie schwimmen wohl durch die Seen;
Gar manche ersäuft oder bricht das Genick,
Die Lebenden lassen die Toten zurück.*

*Es haben diese Käuze
Gar fürchterliche Schnäuze;
Sie tragen die Köpfe geschoren egal,
Ganz radikal, ganz rattenkahl.*

*Die radikale Rotte
Weiß nichts von einem Gotte.
Sie lassen nicht taufen ihre Brut,
Die Weiber sind Gemeindegut.*

*Der sinnliche Rattenhaufen,
Er will nur fressen und saufen,
Er denkt nicht, während er säuft und frisst,
Dass unsre Seele unsterblich ist.*

*So eine wilde Ratze,
Die fürchtet nicht Hölle, nicht Katze;
Sie hat kein Gut, sie hat kein Geld
Und wünscht aufs neue zu teilen die Welt.*

*Die Wanderratten, o wehe!
Sie sind schon in der Nähe.*

*Sie rücken heran, ich höre schon
Ihr Pfeifen – die Zahl ist Legion.*

*O wehe! wir sind verloren,
Sie sind schon vor den Toren!
Der Bürgermeister und Senat,
Sie schütteln die Köpfe, und keiner weiß Rat.*

*Die Bürgerschaft greift zu den Waffen,
Die Glocken läuten die Pfaffen.
Gefährdet ist das Palladium
Des sittlichen Staats, das Eigentum.*

*Nicht Glockengeläute, nicht Pfaffengebete,
Nicht hohlwohlweise Senatsdekrete,
Auch nicht Kanonen, viel Hundertpfünder,
Sie helfen Euch heute, Ihr lieben Kinder!*

*Heut helfen Euch nicht die Wortgespinste
Der abgelebten Redekünste.
Man fängt nicht Ratten mit Syllogismen,
Sie springen über die feinsten Sophismen.*

*Im hungrigen Magen Eingang finden
Nur Suppenlogik mit Knödelgründen,
Nur Argumente von Rinderbraten,
Begleitet mit Göttinger Wurst-Zitaten.*

*Ein schweigender Stockfisch, in Butter gesotten,
Behaget den radikalen Rotten
Viel besser als ein Mirabeau
Und alle Redner seit Cicero.*

Puisi yang berjudul *Die Wanderratten* ini memiliki arti (harafiah) tikus-tikus yang bermigrasi, namun kata tikus-tikus pada larik ini bukanlah tikus yang berarti hewan, melainkan sebuah julukan yang bermakna negatif dan ditujukan untuk sekelompok atau golongan orang-orang yang memiliki sifat tamak atau serakah layaknya hewan pengerat (tikus), dan kehadirannya dapat merugikan oranglain disekitarnya.

Puisi ini menceritakan tentang adanya kesenjangan sosial yang terjadi di suatu kota, yang mana di dalam kota tersebut terdapat dua golongan, yaitu golongan yang berkecukupan dan yang kelaparan. Puisi ini juga menceritakan proses perjalan migrasi golongan yang kelaparan ke suatu tempat, sementara golongan yang berkecukupan hanya berdiam diri dengan riang gembira di dalam rumah. Dalam puisinya ini Heine juga menceritakan karakter yang dimiliki para “tikus” tersebut, salah satunya adalah mereka yang tidak percaya dengan adanya Tuhan.

Puisi *Die Wanderratten* terdiri dari 14 bait, setiap bait terdiri dari 4 larik. Dalam puisi ini ditemukan 1 larik yang mengandung majas alegori, Larik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Data 20 :

Es gibt zwei Sorten Ratten

Larik ini memiliki arti secara harafiah “Ada dua jenis tikus”. Berdasarkan konteks isi puisi Kata “*Ratten*” pada larik ini bukanlah tikus sebagai hewan melainkan sebagai Alegori yang dijadikan simbol atau lambang untuk keseluruhan

isi cerita pada puisi ini. Puisi ini menceritakan tentang dua buah kelompok atau golongan yang berbeda, yaitu golongan yang kelaparan dan golongan yang kaya raya, hal tersebut dijelaskan pada larik selanjutnya yaitu “*Die hungrigen und satten*“ kata “*Die*“ mengacu pada kata “*Ratten*“ yang berarti tikus (jamak). Pada puisi ini penyair menggunakan kata “*Ratten*“ untuk melambangkan kelompok orang-orang yang memiliki sifat persis seperti hewan tikus, yaitu serakah dan merugikan orang lain.

Puisi ke 13

Frau Sorge

In meines Glückes Sonnenglanz,

Da gaukelte fröhlich der Mückentanz.

Die lieben Freunde liebten mich

Und teilten mit mir brüderlich

Wohl meinen besten Braten

Und meinen letzten Dukaten.

Das Glück ist fort, der Beutel leer,

Und hab auch keine Freunde mehr;

Erloschen ist der Sonnenglanz,

Zerstoben ist der Mückentanz,

Die Freunde, so wie die Mücke,

Verswinden mit dem Glücke.

An meinem Bett in der Winternacht

Als Wärterin die Sorge wacht.

Sie trägt eine weiße Unterjack',

Ein schwarzes Mützchen, und schnupft Tabak.

Die Dose knarrt so gräßlich,

Die Alte nickt so häßlich.

Mir träumt manchmal, gekommen sei

Zurück das Glück und der junge Mai

Und die Freundschaft und der Mückenschwarm

Da knarrt die Dose - daß Gott erbarm,

Es platzt die Seifenblase -

Die Alte schneuzt die Nase.

Puisi yang berjudul *Frau Sorge* ini mengisahkan tentang seseorang yang merasa khawatir akan kehilangan orang-orang yang mencintainya, yang selama ini selalu diberikan kebahagiaan olehnya. Namun setelah mendapat kebahagiaan, ia khawatir orang-orang tersebut menghilang, hingga ia tidak mempunyai apa-apa lagi

Puisi ini memiliki 4 bait dan masing-masing bait terdiri dari 6 larik. Dalam puisi ini ditemukan 1 larik yang mengandung majas alegori. Larik tersebut dijelaskan sebagai berikut

Data 21 :***Die Freunde, so wie die Mücke***

Larik kesebelas dalam puisi ini memiliki arti “ Teman (jamak) bagaikan nyamuk (jamak)“ kata *die Mücke* memang memiliki arti secara harfiah sebagai serangga kecil yang bisa terbang dan menghisap darah, namun pada larik ini *die Mücke* termasuk majas alegori. Kata tersebut dijadikan simbol atau perumpamaan untuk teman-teman yang menghilang dengan membawa kebahagiaan, layaknya nyamuk-nyamuk yang terbang dan kemudian menghilang setelah puas menghisap darah. Hal tersebut dijelaskan pada larik setelahnya yaitu *Verschwinden mit dem Glücke* yang berarti menghilang dengan kebahagiaan.

Puisi ke 14***Zum Lazarus***

*Laß die heil'gen Parabolen,
Laß die frommen Hypothesen -
Suche die verdamnten Fragen
Ohne Umschweif uns zu lösen.*

*Warum schleppt sich blutend, elend,
Unter Kreuzlast der Gerechte,
Während glücklich als ein Sieger
Trabt auf hohem Roß der Schlechte?*

*Woran liegt die Schuld? Ist etwa
Unser Herr nicht ganz allmächtig?*

Oder treibe er selbst den Unfug?

Ach, das wäre niederträchtig.

Also fragen wir beständig,

Bis man uns mit einer Handvoll

Erde endlich stopft die Mäuler -

Aber ist das eine Antwort?

Puisi ini merupakan suatu isi perasaan dan pemikarantentang syang berisikan sebuah pertanyaan besar yang ada di dalam pikiran sang penyair (Heinrich Heine). Dalam puisinya ini ia meragukan akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Dalam benaknya dia bertanya-tanya sendiri, apakah Tuhan itu ada ? jika Tuhan memang ada, dimana keberadaannya ? jika Tuhan memang ada mengapa harus terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang muncul di pikiran Heine.

Puisi ini terdiri dari 4 bait dan masing-masing bait memiliki 4 larik. Dalam puisi ini tidak ditemukan adanya larik yang mengandung majas jenis metafora.

C. Interpretasi

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Jenis majas metafora yang sering ditemukan dalam kumpulan puisi karya Heinrich Heine dalam buku *Deutsche Gedichte* adalah majas alegori yaitu sejumlah 10 larik, majas personifikasi 6 larik, dan majas Sinestesia 5 larik.

Adanya majas alegori yang mendominasi dalam kumpulan puisi tersebut adalah karena Heine lebih sering menggunakan kata-kata bermakna kiasan yang

dijadikannya sebagai lambang atau simbol dalam mengutarakan isi hati dan pemikirannya, selain itu majas alegori memang merupakan salah satu ciri khas yang sudah melekat pada setiap puisi karyanya, karena puisi-puisi Heine berakar pada sebuah teka-teki, kiasan, alegori, ironi, sampai kontradiksi, oleh karena itulah dalam penelitian ini majas alegori lebih sering ditemukan.

Dari keempat belas puisi yang dianalisis terdapat dua judul puisi yang tidak ditemukan adanya jenis majas metafora di dalamnya, puisi tersebut berjudul *Ein Jüngling liebt ein Mädchen* dan *Zum Lazarus*. Kedua puisi tersebut memiliki tema yang berbeda. *Ein Jüngling liebt ein Mädchen* merupakan sebuah puisi yang bertemakan Kisah Cinta, sedangkan *Zum Lazarus* bertemakan Agama. Di dalam kedua puisi tersebut, Heine mengutarakan isi hati dan pemikirannya secara langsung dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna sebenarnya, hal tersebut bertolak belakang dengan fokus penelitian ini yaitu majas metafora, yang mana majas tersebut memiliki makna bukan makna sebenarnya. Dalam menyampaikan maksud yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui dua puisi tersebut, kemungkinan Heine menggunakan jenis majas lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dengan adanya majas alegori yang mendominasi pada puisi-puisi Heine, memungkinkan para pembacanya untuk berimajinasi, sehingga puisi Heine menjadi lebih puitis dan bernilai seni.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis majas metafora yang terdapat pada 14 buah puisi karya Heine dalam buku *Deutsche Gedichte* adalah majas personifikasi, sinestesia, dan alegori. Dari total keseluruhan data berupa 21 larik yang mengandung jenis majas metafora, majas alegori merupakan majas yang paling sering ditemukan, yaitu sebanyak 10 larik, selanjutnya majas personifikasi sebanyak 6 larik, dan majas sinestesia sebanyak 5 larik.

Masing-masing dari puisi Heine mengandung 1 hingga 4 jenis majas metafora, namun terdapat dua judul puisi yang sama sekali tidak ditemukan adanya jenis majas metafora di dalamnya, kedua judul puisi tersebut adalah *Ein Jüngling liebt ein Mädchen* dan *Zum Lazarus*

B. Implikasi

Bagi yang sedang mempelajari Bahasa Jerman penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang sastra terutama mengenai pembagian 3 jenis majas metafora, yaitu majas personifikasi, sinestesia, dan juga alegori beserta contoh kalimat dari ketiga majas tersebut. Selain itu pembaca jadi lebih memahami secara garis besar isi dari tiap-tiap puisi karya Heinrich Heine yang terdapat dalam buku *Deutsche Gedichte*. Dengan telah dilakukannya penelitian

ini, dapat membuka peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang majas.

C. Saran

Dari kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan diatas, saran yang dapat diberikan adalah puisi-puisi karya Heinrich Heine ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan materi tambahan (*Zusatzmaterial*) bagi yang tengah mempelajari bahasa Jerman, terutama untuk mahasiswa, agar lebih mengenal penyair dari negara Jerman beserta karya-karyanya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lainnya di bidang yang sama, yaitu mengenai majas metafora dalam puisi.

Daftar Pustaka

- Burdorf, Dieter dkk. *Metzler Lexikon Literatur*. Stuttgart: J.B. Metzler, 2007.
- Braak, Ivo. *Poetik in Stichworten*, (8.Aufl.). Stuttgart: Gebruder Borntrager, 2007.
- Claus, Gigl. *Deutsch Prosa/Drama/Lyrik*, Stuttgart: Ernst Klett Verlag GmbH. 2002.
- Darmayanti, Nani. *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Unggul*. Bandung: Grafindo Media Utama, 2008.
- Hermes, Eberhard. *Abiturwissen Deutsch*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag, 2004.
- Grützmaker, Jutta dan Bert Sander. *Literarische Grundbegriffe*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag, 2007.
- Intama, Rini. <http://riniintama.wordpress.com/unsur-unsur-puisi/>. (Diakses pada tanggal 27 Februari 2015).
- Jeßing, Benedikt dan Ralph Köhnen. *Einführung in die neuere deutsche Literaturwissenschaft*. Stuttgart: J.B. Metzlerische Verlagsbuchhan und Carl Ernst Poeschel Verlag GmbH, 2012.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Körkel, Boris. *Stilmittel, Tropfen*.
<http://de.geocities.com/schulnetz/rhetorik/stilmittelz.html>. (Diakses pada tanggal 10 Februari 2015).
- Kosasih, E. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Krüger, Heike dan Nicole Stegelmeyer. *Schüler-Duden Literatur*. Mannheim: Bibliographisches Institut & F.A. Brockhaus AG, 2000.
- Kurz, Gerhard. *Metapher, Allegorie, Symbol 4Aufl.* Gottingen: Vandenhoeck und Ruprecht, 1997.

Liu, James C.S.

http://www.jamescsliu.com/classical/Schumann_Op48_original.html., 2013.

(Diakses pada 13 Desember 2016)

Marquaß, Reinhard. *Gedichte Analysieren*. 3. Aufl. Mannheim: Dudenverlag, 2007.

Nagy, Gabor. *Kontrastive rhetorische und sprachwissenschaftliche Untersuchung an deutschen und ungarischen Werbesloga aus dem Spiegel und der HVG*. Diplomarbeit, 2006.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

Rosyid, Abdur. *Puisi Pengertian dan Unsur-unsurnya*.

<https://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/27/puisi-pengertian-danunsur-unsurnya/> , 2009. (Diakses pada tanggal 10 September 2016).

Schmid, Joachim. *Stilmittel*. <http://www.joachimschmid.ch/docs/DMtStilmitt.pdf>. (Diakses pada 9 September 2016).

Sugono, Dendy. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1993.

Von Wilpert, Gero. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner, 2001.

Waridah, Ernawati. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta : Kawan Pustaka, 2009.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. Makara, *Sosial Humaniora, vol 6, No.2. Majas dan Pembentukannya*. Depok : Universitas Indonesia, 2002.

<http://www.kuliah.info/2015/11/pengertian-dan-contoh-majas-personifikasi-kalimat-puisi.html>. 2015 (Diakses pada 25 September 2016).

<http://wortwuchs.net/stilmittel/allegorie/>. (Diakases pada 10 Februari 2015).

<http://www.schillergymnasium-muenster.de/schule/die-rhetorischen-figuren.php>.

(Diakses pada 10 September 2016).

<https://www.britannica.com/biography/Heinrich-Heine/German-author.com>

(Diakses pada 01 Desember 2016).

<https://www.heinrich-heine.net> (Diakses pada 01 Desember 2016).

Lampiran 1. Biografie Heinrich Heine

Biografi Heinrich Heine



Heinrich Heine memiliki nama lengkap Christian Johan Heinrich (Harry) Heine, Ia dilahirkan di Jerman tepatnya di kota Düsseldorf, 13 Desember 1797. Heine merupakan putra sulung dari pasangan Samson Heine (1764 –1829) dan Elizabeth Peira van Geldern (1771-1859). Heine dikenal sebagai “ *letzter Dichte der Romantik*“ (Penyair terakhir pada era

Romantik, tak hanya itu ia juga dikenal sebagai seorang wartawan, esais (Penulis esai yang menggambarkan opininya tentang subyek tertentu yang dinilainya), politikus, dan kritikus sastra Jerman.

Pada tahun 1815 Heine mulai menulis puisi pertamanya, untuk kemudian karya-karyanya dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul “ *Buch der Lieder* “ yang diterbitkan pada tahun 1827 di Hamburg. Buku tersebut berisikan sekumpulan puisi karya Heine dengan berbagai macam tema. Puisi karya Heine banyak disukai, tak hanya di negara asalnya Jerman, tetapi juga di luar Jerman. Tak sedikit dari puisinya yang diberi sentuhan melodi indah atas campur tangan komposer hebat Robert Schumann dan Frans Schubert hingga menjadi sebuah

lagu. Salah satu puisinya yang dijadikan lagu hingga terkenal yaitu berjudul “ *Die Lorelei*”.

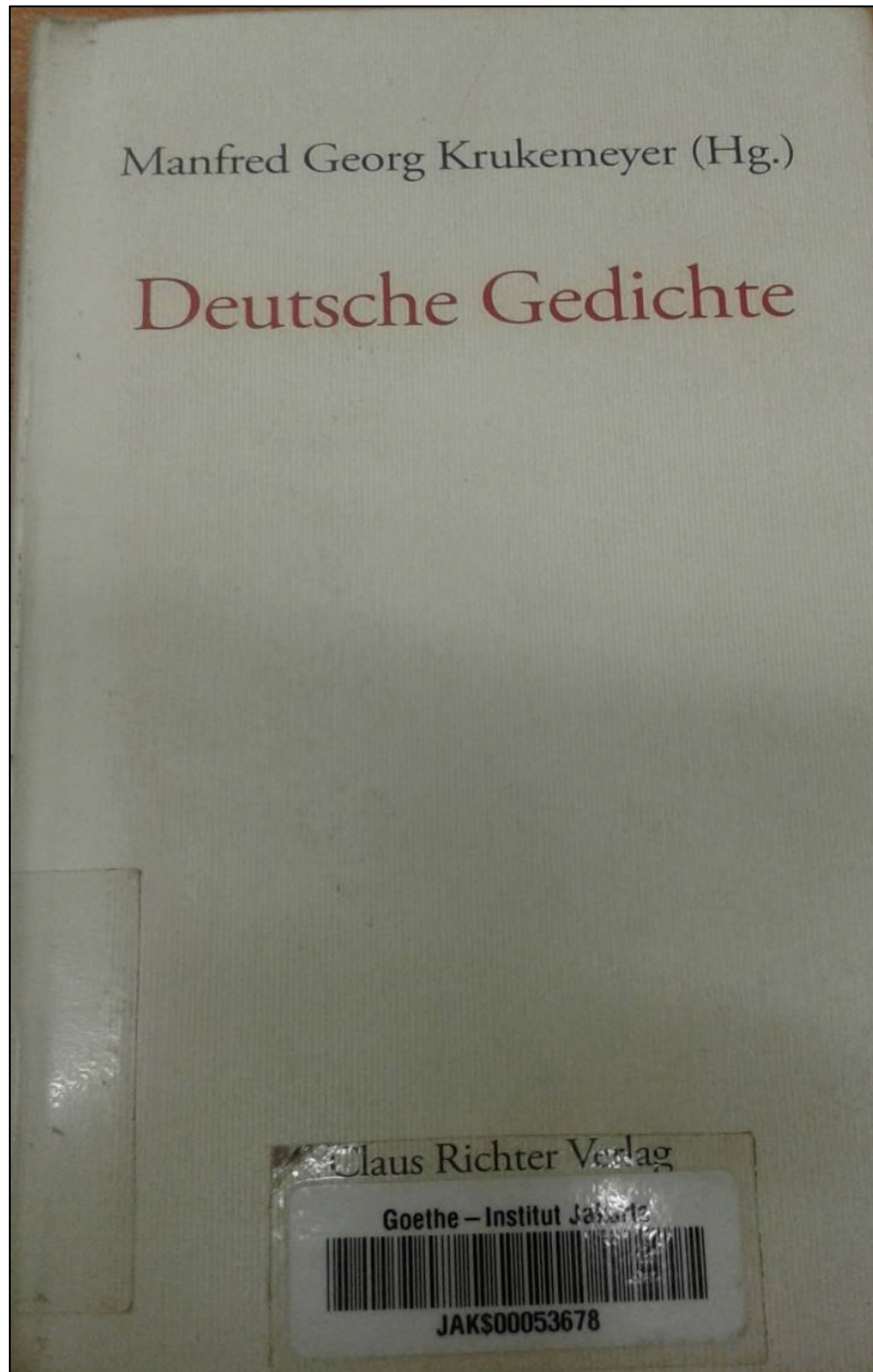
Pada 1816 ia tinggal di Hamburg bersama pamannya bernama Salomon Heine yang kaya raya untuk menekuni sebuah bisnis. Di sanalah Heine jatuh cinta pada sepupunya Amalie. Heine belajar di universitas Bonn, Berlin, dan Göttingen dan akhirnya pada tahun 1825 ia meraih gelar sarjana hukum. Heine beserta gurunya G.W.F. Hegel begitu memuja Napoleon sehingga pada tahun 1821 ia merefleksikan pemujaannya terhadap Napoleon tersebut dengan menulis sebuah puisi yang berjudul *Zwei Grenadiere*. Pada tahun 1831 ia pergi ke Paris, Prancis dan disana ia menjadi seorang wartawan yang menulis sebuah artikel tentang perkembangan demokrasi dan kapitalisme Prancis.

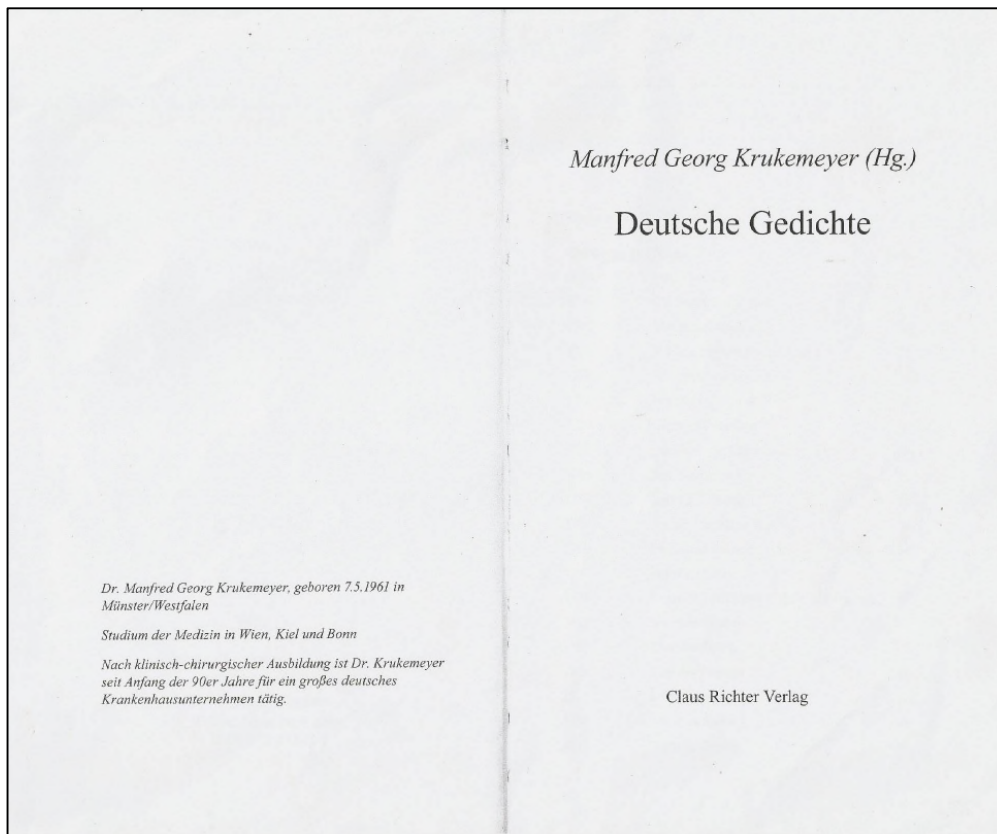
Heine mempunyai pandangan politik yang radikal dan kritis, hal itu membuat otoritas Jerman merasa jengkel, sehingga pada tahun 1835 Majelis Jerman Federal berusaha melarang semua karya-karyanya beredar di Jerman. Sejak saat itu Heine dikelilingi banyak mata-mata sehingga memaksanya untuk mengasingkan diri. Heine menghabiskan 25 tahun terakhir hidupnya sebagai ekspatriat di Paris. Heine tutup usia pada 17 Februari 1856 di Paris, Prancis diusia 58 tahun.

Sumber :

1. <https://www.britannica.com/biography/Heinrich-Heine/German-author.com>
2. <https://www.heinrich-heine.net>

Lampiran 2. Cover Buku *Deutsche Gedichte*





5

Inhaltsverzeichnis

Geburtsjahr	Name	Seite
	Vorwort	9
1609	Paul Fleming	11
1739	Christian F. D. Schubart	12
1740	Matthias Claudius	13
1749	Johann Wolfgang von Goethe	33
1759	Friedrich von Schiller	54
1772	Novalis	61
1778	Clemens Brentano	62
1781	Adelbert von Chamisso	64
1786	Justinus Kerner	65
1787	Ludwig Uhland	67
1788	Joseph von Eichendorff	68
1790	Ferdinand Raimund	69
1797	Heinrich Heine	70
1798	Heinrich Hoffmann v. Fallersleben	85
1815	Emanuel Geibel	86
1817	Theodor Storm	87
1819	Theodor Fontane	91
1819	Gottfried Keller	92
1831	Wilhelm Raabe	94
1832	Wilhelm Busch	95

© 2006 Claus Richter Verlag, Köln
Alle Rechte vorbehalten
Lektorat: Dieter Daut
Druck: Prima Print, Köln
ISBN 3-924533-81-4

Lampiran 3. Kumpulan Puisi Heinrich Heine dalam Buku *Deutsche Gedichte*

1. Wenn ich in deine Augen seh

Wenn ich in deine Augen seh,
So schwindet all mein Leid und Weh;
Doch wenn ich küsse deinen Mund,
So werd ich ganz und gar gesund.

Wenn ich mich lehn an deine Brust,
Kommt's über mich wie Himmelslust;
Doch wenn du sprichst: „Ich liebe dich!“,
So muß ich weinen bitterlich.

2. Du liebst mich nicht

Du liebst mich nicht, du liebst mich nicht,
Das kümmert mich gar wenig;
Schau ich dir nur ins Angesicht,
So bin ich froh wie 'n König.

Du hassest, hassest mich sogar,
So spricht dein rotes Mündchen;
Reich mir es nur zum Küssen dar,
So tröst ich mich, mein Kindchen.

3. Mein süßes Lieb, wenn du im Grab

Mein süßes Lieb, wenn du im Grab,
Im dunkeln Grab wirst liegen,
Dann will ich steigen zu dir hinab,
Und will mich an dich schmiegen.

Ich küsse, umschlinge und presse dich wild,
Du Stille, du Kalte, du Bleiche!
Ich jauchze, ich zittre, ich weine mild,
Ich werde selber zur Leiche.

Die Toten stehn auf, die Mitternacht ruft,
Sie tanzen im luftigen Schwarme;

Wir beide bleiben in der Gruft,
Ich liege in deinem Arme.

Die Toten stehn auf, der Tag des Gerichts
Ruft sie zu Qual und Vergnügen;
Wir beide bekümmern uns um nichts,
Und bleiben umschlungen liegen.

4. Ein Jüngling liebt ein Mädchen

Ein Jüngling liebt ein Mädchen,
Die hat einen andern erwählt;
Der andre liebt eine andre,
Und hat sich mit dieser vermählt.

Das Mädchen heiratet aus Ärger
Den ersten besten Mann,
Der ihr in den Weg gelaufen;
Der Jüngling ist übel dran.

Es ist eine alte Geschichte,
Doch bleibt sie immer neu;
Und wem sie just passiert,
Dem bricht das Herz entzwei.

5. Die Jahre kommen und gehen

Die Jahre kommen und gehen,
Geschlechter steigen ins Grab,
Doch nimmer vergeht die Liebe,
Die ich im Herzen hab.

Nur einmal noch möcht ich dich sehen,
Und sinken vor dir aufs Knie,
Und sterbend zu dir sprechen:
»Madame, ich liebe Sie!«

6. Hat sie sich denn nie geäußert

Hat sie sich denn nie geäußert
Über dein verliebtes Wesen?
Konntest du in ihren Augen
Niemals Gegenliebe lesen?

Konntest du in ihren Augen
Niemals bis zur Seele dringen?
Und du bist ja sonst kein Esel,
Teurer Freund, in solchen Dingen“

Sie liebten sich beide, doch keiner
Wollt es dem andern gestehn;
Sie sahen sich an so feindlich,
Und wollten vor Liebe vergehn.

Sie trennten sich endlich und sahn sich
Nur noch zuweilen im Traum;
Sie waren längst gestorben,
Und wussten es selber kaum.

7. Das Herz ist mir bedrückt, und sehnlich

Das Herz ist mir bedrückt, und sehnlich
Gedenke ich der alten Zeit;
Die Welt war damals noch so wöhnlich,
Und ruhig lebten hin die Leut'.

Doch jetzt ist alles wie verschoben,
Das ist ein Drängen! eine Not!
Gestorben ist der Herrgott oben,
Und unten ist der Teufel tot.

Und alles schaut so grämlich trübe,
So krausverwirrt und morsch und kalt,
Und wäre nicht das bißchen Liebe,
So gäb es nirgends einen Halt.

8. Ich hab mir lang den Kopf zerbrochen

Ich hab mir lang den Kopf zerbrochen,
Mit Denken und Sinnen, Tag und Nacht,
Doch deine liebenswürdigen Augen,
Sie haben mich zum Entschluß gebracht.

Jetzt bleib ich, wo deine Augen leuchten,
In ihrer süßen, klugen Pracht -
Daß ich noch einmal würde lieben,
Ich hätt es nimmermehr gedacht.

9. Saphire sind die Augen dein

Saphire sind die Augen dein,
Die lieblichen, die süßen.
Oh, dreimal glücklich ist der Mann,
Den sie mit Liebe grüßen.

Dein Herz, es ist ein Diamant,
Der edle Lichter sprühet.
Oh, dreimal glücklich ist der Mann,
Für den es liebend glühet.

Rubinen sind die Lippen dein,
Man kann nicht schönre sehen.
Oh, dreimal glücklich ist der Mann,
Dem sie die Liebe gestehen.

Oh, kennt ich nur den glücklichen Mann,
Oh, daß ich ihn nur fände,
So recht allein im grünen Wald,
Sein Glück hätt bald ein Ende.

10. Mädchen mit dem roten Mündchen

Mädchen mit dem roten Mündchen,
Mit den Äuglein süß und klar,
Du mein liebes, kleines Mädchen,
Deiner denk ich immerdar.

Lang ist heut der Winterabend,
Und ich möchte bei dir sein,
Bei dir sitzen, mit dir schwatzen,
Im vertrauten Kämmerlein.

An die Lippen wollt ich pressen“
Deine kleine, weiße Hand,
Und mit Tränen sie benetzen,
Deine kleine, weiße Hand.

11. Wenn ich auf dem Lager liege

Wenn ich auf dem Lager liege,
In Nacht und Kissen gehüllt,
So schwebt mir vor ein süßes,
Anmutig liebes Bild.

Wenn mir der stille Schlummer
Geschlossen die Augen kaum,
So schleicht das Bild sich leise
Hinein in meinen Traum.

Doch mit dem Traum des Morgens
Zerrinnt es nimmermehr;
Dann trag ich es im Herzen
Den ganzen Tag umher.

12. Die Wanderratten

Es gibt zwei Sorten Ratten:
Die hungrigen und satten.
Die satten bleiben vergnügt zu Haus,
Die hungrigen aber wandern aus.

Sie wandern viel tausend Meilen,
Ganz ohne Rasten und Weilen,
Gradaus in ihrem grimmigen Lauf,
Nicht Wind noch Wetter hält sie auf.

Sie klimmen wohl über die Höhen,
Sie schwimmen wohl durch die Seen;
Gar manche ersäuft oder bricht das Genick,
Die Lebenden lassen die Toten zurück.

Es haben diese Käuze
Gar fürchterliche Schnäuze;
Sie tragen die Köpfe geschoren egal,
Ganz radikal, ganz rattenkahl.

Die radikale Rotte
Weiß nichts von einem Gotte.
Sie lassen nicht taufen ihre Brut,
Die Weiber sind Gemeindegut.

Der sinnliche Rattenhaufen,
Er will nur fressen und saufen,
Er denkt nicht, während er säuft und frisst,
Dass unsre Seele unsterblich ist.

So eine wilde Ratze,
Die fürchtet nicht Hölle, nicht Katze;
Sie hat kein Gut, sie hat kein Geld
Und wünscht aufs neue zu teilen die Welt.

Die Wanderratten, o wehe!
Sie sind schon in der Nähe.
Sie rücken heran, ich höre schon
Ihr Pfeifen – die Zahl ist Legion.

O wehe! wir sind verloren,
Sie sind schon vor den Toren!
Der Bürgermeister und Senat,
Sie schütteln die Köpfe, und keiner weiß Rat.

Die Bürgerschaft greift zu den Waffen,
Die Glocken läuten die Pfaffen.

Gefährdet ist das Palladium
Des sittlichen Staats, das Eigentum.

Nicht Glockengeläute, nicht Pfaffengebete,
Nicht hohlwohlweise Senatsdekrete,
Auch nicht Kanonen, viel Hundertpfünder,
Sie helfen Euch heute, Ihr lieben Kinder!

Heut helfen Euch nicht die Wortgespinste
Der abgelebten Redekünste.
Man fängt nicht Ratten mit Syllogismen,
Sie springen über die feinsten Sophismen.

Im hungrigen Magen Eingang finden
Nur Suppenlogik mit Knödelgründen,
Nur Argumente von Rinderbraten,
Begleitet mit Göttinger Wurst-Zitaten.

Ein schweigender Stockfisch, in Butter gesotten,
Behaget den radikalen Rotten
Viel besser als ein Mirabeau
Und alle Redner seit Cicero.

13. Frau Sorge

In meines Glückes Sonnenglanz,
Da gaukelte fröhlich der Mückentanz.
Die lieben Freunde liebten mich
Und teilten mit mir brüderlich
Wohl meinen besten Braten
Und meinen letzten Dukaten.

Das Glück ist fort, der Beutel leer,
Und hab auch keine Freunde mehr;
Erloschen ist der Sonnenglanz,
Zerstoben ist der Mückentanz,
Die Freunde, so wie die Mücke,
Verschwinden mit dem Glücke.

An meinem Bett in der Winternacht
Als Wärterin die Sorge wacht.
Sie trägt eine weiße Unterjack',

Ein schwarzes Mützchen, und schnupft Tabak.
 Die Dose knarrt so gräßlich,
 Die Alte nickt so häßlich.

Mir träumt manchmal, gekommen sei
 Zurück das Glück und der junge Mai
 Und die Freundschaft und der Mückenschwarm
 Da knarrt die Dose - daß Gott erbarm,
 Es platzt die Seifenblase -
 Die Alte schneuzt die Nase.

14. Zum Lazarus

Laß die heil'gen Parabolen,
 Laß die frommen Hypothesen -
 Suche die verdammten Fragen
 Ohne Umschweif uns zu lösen.

Warum schleppt sich blutend, elend,
 Unter Kreuzlast der Gerechte,
 Während glücklich als ein Sieger
 Trabt auf hohem Roß der Schlechte?

Woran liegt die Schuld? Ist etwa
 Unser Herr nicht ganz allmächtig?
 Oder treibe er selbst den Unfug?
 Ach, das wäre niederträchtig.

Also fragen wir beständig,
 Bis man uns mit einer Handvoll
 Erde endlich stopft die Mäuler -
 Aber ist das eine Antwort?